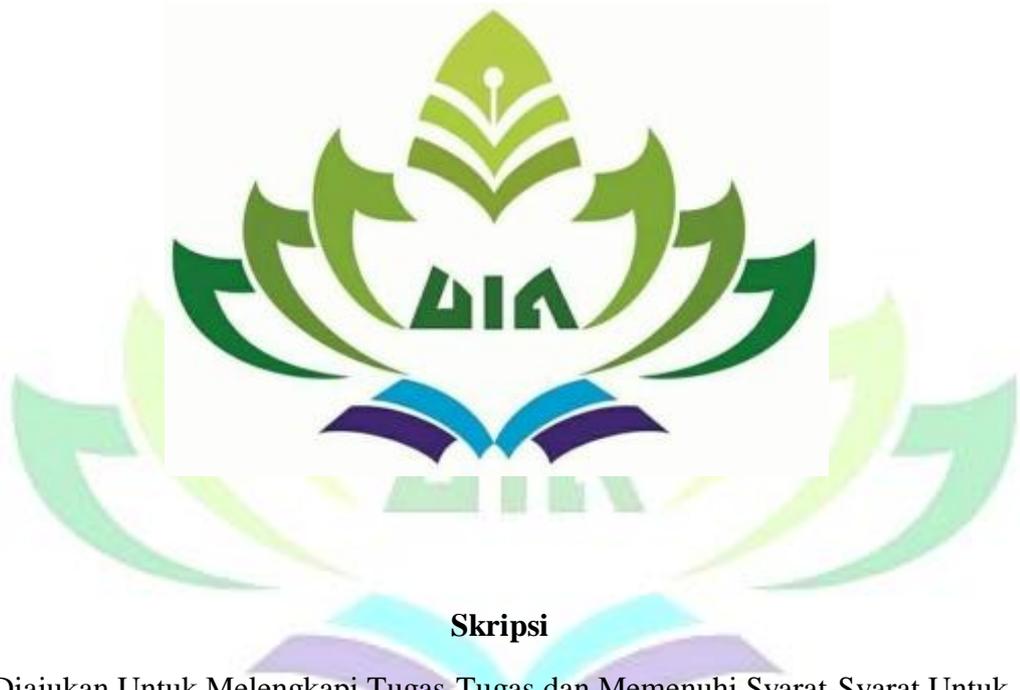


**HUBUNGAN ULAMA DENGAN UMARA' MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA**

(Study Kitab Ihya' Ulumuddin)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

YOGI KURNIAWAN

NPM : 1431040001

Jurusan Pemikiran Politik Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

2018/ 1439 H

ABSTRAK

Oleh

Yogi Kurniawan

Ulama bentuk tunggal dari kata *alim* (عليم) yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan beragama Islam, Sedangkan umara' (pemimpin) adalah orang yang berkuasa dalam menyelenggarakan suatu sistem pemerintahan. Dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai umara' tentunya tugas ulama disini adalah mendampingi, memantau kinerja dari umara', maupun menasihati umara' selaku pemimpin negara. Ulama dan umara' terlibat dalam kebersamaan membangun negeri dan bertujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan masyarakat yang adil dan sejahtera. Umara' membutuhkan ulama sebagai penasehat dan juga sumber untuk mendapatkan keputusan yang dilandasi oleh hukum agama, begitupun ulama membutuhkan sosok umara' untuk mendukung aktivitasnya dibidang pendidikan, peradilan, bahkan sampai kepersoalan strategislainya seperti membangun pondasi masyarakat berahlak mulia. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah, pertama 1. Bagaimana konsep hubungan ulama dengan umara dalam pandangan Imam Al-Ghazali? 2. Bagaimana relevansi hubungan ulama dengan umara di Indonesia? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui konsep hubungan ulama dengan umara dalam pandangan Imam Al-Ghazali dan juga dikaitkan dengan hubungan antara ulama dengan umara' diIndonesia saat ini. Jenis penelitian skripsi ini ialah deskriptif analisis, bila dilihat dari jenis penelitian ini bersifat riset kepustakaan (*Library Research*). Berdasarkan penelitian ini mengenai hubungan ulama dengan umara' yang dikaitkan dengan keadaan sosial politik pada masa Imam Al-Ghazali dan kaitannya pada era saat ini. Dimasa Imam Al-Ghazali, ulama pokus mendalami ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari pada umara' dan juga mengharapkan hadiah berupa materi dan kedudukan yang dijanjikan umara' pada saat itu. Oleh sebab itu Al-Ghazali meninggalkan semua apa yang dia miliki seperti jabatannya sebagai penasehat pemerintahan dimasanya lalu jabatan Rektor di Universitas Nizham Al-Mulk, karena hal tersebut bersifat korup dan menyimpang jauh dari keutamaan seorang ulama. Kaitannya dengan kondisi diIndonesia saat ini, ulama dengan umara' memberikan kontribusi dikancah perpolitikan, yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dan mendapatkan kekuasaan. Ulama sebagai figur keagamaan sangat berpengaruh besar dalam mensukseskan tujuan umat yaitu kesejahteraan masyarakat. Namun proses yang dilakukan ulama dengan umara' untuk mencapai kesejahteraan dan kekuasaan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan agama maupun keutamaan dari seorang ulama. Kesesuaian kondisi dimasa Imam Al-Ghazali dengan saat ini adalah ulama berperan namun tidak sesuai dengan keutamaannya sebagai seorang ulama.

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)

703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Hubungan Ulama dengan Umara' menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (study pada kitab Ihya'Ulumuddin)**

Nama Mahasiswa : **Yogi Kurniawan**

NPM : **1431040001**

Jurusan : **Pemikiran Politik Islam**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag

NIP.196505101992031003

Dr. Nadirsah Hawari, M.A

NIP.197406282008011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam

Dr. Nadirsah Hawari, M.A

NIP.197406282008011013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol Hi Endro Suraimin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)
703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN ULAMA DENGAN UMARA'
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA**
(study pada kitab Ihya'Ulumuddin), disusun oleh Yogi Kurniawan, NPM
1431040001, jurusan Pemikiran Politik Islam, telah di ujikan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
pada hari Rabu, 19 September 2018, di Ruang Munaqasyah (Gedung Dekanat
I.t.3) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Nadirsah Hawari, MA** 

Sekretaris : **Tin Amalia Fitri, M. Si** 

Penguji I : **Dr. Himyari Yusuf, M. Hum** 

Penguji II : **Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag** 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali-imran:110)



PERSEMBAHAN

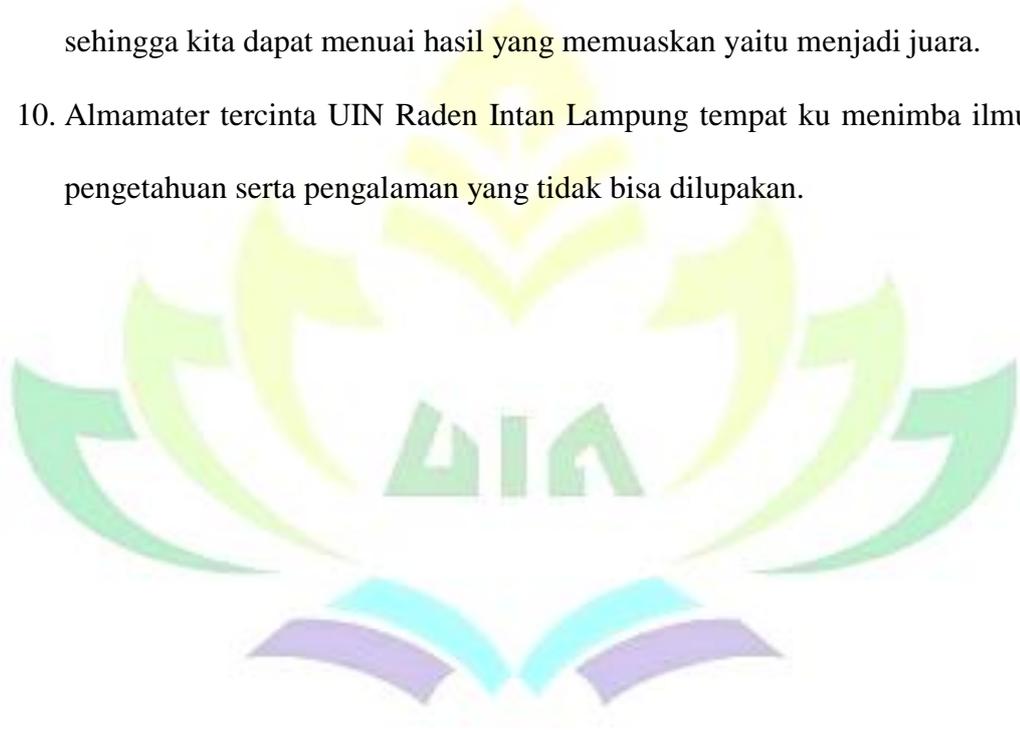
Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Irawan dan Ibunda Sulastri tercinta yang telah mengasuh, membesarkan, dan menyayangi ku, serta telah mendidik ku dari kecil hingga dewasa dan senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan penulis. Berkat do'a restu kedua orang tua dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan waktu yang di inginkan.
2. Yang tersayang, adik Emilia Safitri, Om Teguh, Om Yanto, bibik Sur, Om Suranto, bibik Sisri, nenek Jumikem, kakek Susantoyo (alm), kakek Sucipto, Om Mansur, Om Turman, Om Turiatno, umeh (nenek) Uliyana, dan seluruh anggota keluarga besar yang telah memberikan kepercayaan penuh terhadap penulis, serta dorongan yang kuat demi tercapainya cita-cita yang di impikan menjadi terlaksana.
3. Bapak Dr. M. Sidi Ritaudin, M. Ag, bapak Dr. Nadirsah Hawari, M.A, selaku pembimbing skripsi dan dosen perkuliahan penulis dan juga dosen-dosen serta staf akademik fakultas ushuluddin yang lainnya saya ucapkan terimakasih banyak.
4. Tri Narti sosok wanita kedua setelah ibu tercinta yang selalu memberikan semangat lebih, nasehat, motivasi, sehingga penulis memiliki semangat juang tinggi untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dan menyelesaikan study dengan target waktu yang di harapkan.
5. Sahabat Kontrakan yang selalu ada dan bersama-sama berjuang disaat sulit maupun senang menerima alur kehidupan di Kota Bandar Lampung demi

suatu tujuan bersama yaitu menyelesaikan pendidikan untuk mendapat gelar Sarjana di Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Teruntuk Fajar setiadi, Deri, Ari Ginanjar, Muhammad Sidiq, Imam Wahyudin, Imam Ibnu Qhoirul Sidik, semangat untuk kalian semua semoga mendapat jalan hidup yang di inginkan.

6. Sahabat seperjuangan, dan teman-teman Pemikiran Politik Islam (PPI) satu angkatan 2014 terimakasih atas kebersamaanya dikala suka maupun duka, semoga kesulitan yang kita rasakan adalah menuju gerbang kesuksesan untuk kita semua, Amin.
7. Sahabat seperjuangan KKN kelompok 165 Des. Kelaten Kab. Lampung Selatan, terimakasih atas kebersmaan kalian selama 40 hari yang telah memberikan nilai kekeluargaan dan kekompakan hingga sampai saat ini, semoga niat dan usaha kalian tercapai dan dipermudah dalam segala urusan, Amin.
8. Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin Cabang Kota Bandar Lampung. Terimakasih banyak untuk kanda, maupun yunda yang telah memberikan ilmu-ilmunya sehingga dapat menambah pengetahuan dan pembelajaran untuk penulis, dan menjadi bekal penting untuk penulis demi menjalankan tugas utama selaku kader HMI dan umat. Agar dapat merealisasikan dari tujuan Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT.

9. Saudara-saudara ku Futsal Oploz FC, dan Sepak Bola Way Halim FC.
Terimakasih banyak untuk kalian semua yang telah memberikan ilmu-ilmu dalam berolahraga selain itu juga kekompakan, persaudaran, kerjasama team, semangat juang disetiap pertandingan dan tournament-tournament sehingga kita dapat menuai hasil yang memuaskan yaitu menjadi juara.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat ku menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan Kabupaten Tangerang pada tanggal 12 Juni 1996, dengan nama lengkap Yogi Kurniawan anak dari buah cinta kasih pasangan bapak Irawan dan ibu Sulastri peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Menamatkan pendidikan dasarnya di SDN Doyong 4 Kecamatan Jatiuwun (tahun 2008), dan sekolah menengah pertama SMP N 1 Simpang Pematang Kecamatan Simpang Kabupaten Mesuji Pematang Provinsi Lampung (tahun 2011), dan sekolah menengah atas SMA N 1 Simpang Pematang (tahun 2014). Kemudian di tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Pemikiran Politik Islam.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis mengikuti organisasi ekstra HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisariat Ushuluddin Cabang Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Yogi Kurniawan

NPM. 1431040001

KATA PENGANTAR

Puji syukur khadirat Allah SWT, penggenggam diri dan seluruh ciptaannya yang telah memberikan hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an Hadist. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memnuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung. Oleh karena penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan pimpinan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama study.
3. Bapak Dr. Nadirsah Hawari, M.A, selaku ketua jurusan Pemikiran Politik Islam dan Ibu Tin Amalia Fitri, M. Si. Selaku sekertaris jurusan Pemikiran Politik Islam yang telah memberikan pengarahan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. M. Sidi Ritaudin, M. Ag. Selaku pembimbing I dan bapak Dr. Nadirsah Hawari, M.A, selaku pembimbing II yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang kusayangi yang telah memberikan semangat, motivasi serta partisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu, Adik, serta keluarga besar saya yang telah menunjang pendidikan saya sehingga berhasil.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2018

Penulis

Yogi Kurniawan
NPM.1431040001

BAHASA DAN PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Bahasa

Bahasa yang di gunakan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan berpedoman kepada Ejaan Yang disempurnakan (EYD), termasuk tanda-tanda bacaanya. Penulisan skripsi harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta kalimat yang efektif. Kata seperti saya atau kami atau kita sebaiknya tidak digunakan. Jika terpaksa menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh penulis sendiri, gunakan penulis atau peneliti.

2. Pedoman Transliterasi

a) Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin/Transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	TS	
ج	Jim	J	
ح	Ha	H	
خ	Kha	KH	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	DZ	
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	
س	Sin	S	
ش	Shad	SY	

ش	Shad	SH	
ذ	Dlad	DH	
ط	Tha	TH	
ظ	Zha	ZH	
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Ghain	GH	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Waw	W	
ه	Ha	H	
ء	Hamzah	,	Apostrop
ي	Ya	Y	

b) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda atau harakat	Nama	Huruf Latin	Nama
---		a	A
----		i	I
----		u	U
Contoh:			
ك ا ت ب	- <u>k</u> ataba		
ذ ك ا ر	- <u>d</u> zukira		

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda atau harakat	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي---	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ي---	Kasrah dan Ya	y	Y
و---	Dhammah dan waw	au	a dan u
Contoh			
ك ا ف	-kaifa		
ا س ل ا م ي	-islamy		
ه و ل	haulā		
و---	Dhammah dan waw	u	u dan garis diatas
Contoh			
ق ا ل	-qala		
ر م و	-rama		
ق ي ا ل	-qila		
ي ا ق و ل	-yaqulu		

c) Ta Marbutah

Ta marbutah diteransliterasikan dengan h. contoh:

ط ل حة	Thalhah
ر و ضة ا ل ا ط ف ا ل	Raudhah al-athfal

d) Syaddah

Syaddah atau tasydid atau konsonan ganda yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau tanda tasydid (), dalam translitirasi ini dilambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh:

ر ب ن ا	-rabbana
ا ل ب ر	-al-birru
ن ع م	-nu''ima

e) **Kata sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال dalam transliterasi ini kata sandang itu ditulis dengan “al” dan dipisahkan dari kata yang mengikuti dengan tanda sempang (-) contoh:

الشمس	-al-syamsu
القلم	-al-qalamu



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BAHASA DAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Metode Penelitian.....	13
H. Tinjauan Pustaka	17
BAB II ULAMA DAN UMARA'	
A. Pengertian Ulama dan Umara'	20
1. Ulama	21
a. Pengertian ulama.....	21
b. Ciri dan keutamaan	23
c. Keutamaan ulama dalam al-Quran dan Hadist.....	30

2. Umara'	34
a. Pengertian umara'	34
b. Cirri dan keutamaan	37
c. Keutamaan umara' dalam al-Quran dan hadist	41
B. Pola Hubungan Sosial Politik antara Ulama dan Umara'	44
a. Fakta sejarah pada era Islam	47

BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI.

A. Riwayat hidup dan karya Imam Al-Ghazali.....	47
B. Pandangann Imam Al-Ghazali di Bidang Sosial Politik.....	61
C. Harmonisasi ulama dan umara' pada masa Imam Al-Ghazali.....	68

BAB IV HUBUNGAN ULAMA DAN UMARA' DI INDONESIA

A. Menurut Imam Al-Ghazali tentang hubungan ulama dan umara.....	75
B. Tuntutan pada kondisi saat ini.....	82
C. Relevansi hubungan antara ulama dan umara di Indonesia.....	86

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

BAB I

PENDAHULUAN

a.) Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah: hubungan ulama dengan umara' menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya di Indonesia (Study pada kitab *Ihya'Ulumuddin*). Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami pemakaian kata demi kata maupun istilah yang berkaitan dengan judul Skripsi ini, maka terlebih dahulu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

Hubungan adalah suatu yang terdiri dari semua bentuk komunikasi maupun interaksi berencana baik kedalam maupun keluar yang bertujuan untuk mendapatkan citra positif dan dukungan dari publiknya.¹

Ulama berasal dari kosakata bahasa Arab bentuk jamak dari kata 'Alim (عليم). Artinya orang yang berpengetahuan, ahli ilmu, orang pandai. Dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk tunggal yaitu orang yang ahli dalam agama islam. Sedangkan pengertian ulama secara harfiyah adalah "orang yang memiliki ilmu".²

Umara' dalam skripsi ini, adalah bentuk jamak dari kata 'Amir (امير) yang berarti pemimpin (penguasa) atau dalam konteks kerajaan biasa dikenal dengan raja. Kosakata 'Amir (امير) sepadan dengan ulil amri dalam Al-Quran

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. – cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h. 588.

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ulama>, di akses 2 April 2018, Jam: 10. 25 WIB

yang artinya orang yang mempunyai pengaruh, kekuasaan; orang yang memangku urusan rakyat; penguasa.³

Sedangkan umara' (pemimpin) adalah orang yang memiliki kekuasaan dilingkup negara, orang yang berkuasa untuk menyelenggarakan suatu sistem pemerintahan. Penguasa bisa dikatakan sebagai halnya suatu kepala Negara. Sedangkan menurut Ibnu Abi Rabi penguasa adalah dasar kekuasaan, dan otoriter raja adalah mandat dari tuhan, yang telah memberikan kedudukan istimewa kepada mereka dengan keutamaan dan keunggulan, telah memperkokoh kekuasaan mereka, dari mereka, dan di Negara mereka.⁴

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap yaitu, Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Al-Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia lahir dikota kecil yang terletak didekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Iran pada tahun 450H (1058M).⁵ Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam besar, seorang teolog Islam terkemuka dan ahli tasawuf terkenal. Melalui karya-karya besarnya beliau termasuk seorang ilmuwan dan ulama yang disegani, dan ahli hukum yang disegani, tidak saja dikalangan Universitas Nizhammiyah, tetapi juga dikalangan pemerintahan di Baghdad.⁶

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud pada penegasan judul skripsi hubungan ulama dengan umara menurut Imam Al-Ghazali ini, yaitu terkait dengan karya beliau dalam kitab *ihya' Ulumuddin* beliau mengatakan

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, tanpa tahun) h. 48.

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 48.

⁵ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155.

⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), h. 71.

“kerusakan rakyat di sebabkan oleh kerusakan para penguasa, dan kerusakan penguasa di sebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan; dan barang siapa yang dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya”.

Hubungan ulama dengan umara’, yang mana Ulama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, dan Posisi ulama disini sebagai imam bagi masyarakat secara keseluruhan dalam membangun sosial keagamaan. Lalu umara’ (penguasa) adalah pemimpin dalam lingkup Negara (pemerintahan) yang memberikan kesejahteraan masyarakat melalui keputusan dan kebijakan secara adil dan demokratis, keduanya ialah sama-sama sebagai pemimpin dalam menjalankan tujuan yaitu memberikan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk rohani maupun jasmani.⁷

Pemerintah membutuhkan bantuan ulama, utamanya sebagai penasehat juga sebagai sumber mendapatkan berbagai keputusan yang dilandasi oleh hukum agama. Sedangkan ulama, membutuhkan umara, untuk mendukung aktivitasnya dalam berbagai bidang seperti halnya peradilan, pendidikan, kesufian, bahkan sampai hal-hal strategis lainnya seperti membangun pondasi masyarakat berahlak mulia.⁸

Hubungan yang dibangun antara ulama dan umara’ pada saat ini khususnya di negeri Indonesia dalam masa pemerintahan bapak Jokowi,

⁷ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (t. tp: Almaarif, tanpa tahun), h. 12.

⁸ Gazali, *Interaksi Umara dan Ulama dalam Menata Kehidupan Sosio-Keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2016), h. v.

banyak sekali mendapat kritikan dari masyarakat. Karena hubungan yang dijalankan tidak saling berkesinambungan antara pemimpin dengan ulama melainkan dari kedua belah pihak ulama dan umara' memiliki ideologi yang didasari oleh kepentingan politik, sehingga apa yang seharusnya digagas oleh umara' maupun ulama berjalan tidak sesuai dengan garis lurus tujuan mereka. Pada saat ini realitasnya ulama ikut berperan dalam kancah perpolitikan dengan menggunakan armada sendiri yang ber-azaskan syariat Islam melalui partai politik, organisasi masyarakat, dan komunitas-komunitas lainnya, hal ini dikarenakan ada persaingan antara ulama dengan penguasa dalam mencapai suatu kekuasaan.⁹

Namun umara' pada saat ini juga tidak lagi mementingkan arahan nasihat dari para ulama secara deskriptifnya bahwa umara' dalam menjalankan roda pemerintahan sedikit tidak menghiraukan nasihat dari ulama yang mana di Indonesia asaz ber-agama ialah sebagai dasar atau cermin dalam melaksanakan kekuasaan yang demokrasi di Indonesia melalui peran dari ulama. Sehingga ulama sangat berperan dalam mencapai kesejahteraan sosio-keagamaan di Indonesia, sosok ulama dan pemimpin sangat dibutuhkan dalam proses mencapai kesejahteraan sosial jika keduanya rusak dalam menjalin komunikasi yang baik maka dampak akan tertuju kepada masyarakat.¹⁰

Tentang pemaparan ulama diatas yang dimaksudkan ialah ulama duniawi, yaitu Ulamaus-su', yang tujuan mereka dengan ilmunya adalah untuk

⁹ Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2012), h. 105.

¹⁰ Fachry Ali, *Esai Politik Tentang Habibie dari Teknokrasi ke Demokrasi*, (Jakarta: Mizan, 2013), h. 105.

mendapat kepuasan duniawi dan sebagai lantaran mencari kedudukan disisi ahli dunia (pemimpin).

Oleh krena itu, penelitian ini tentunya akan membahas sebatas mana hubungan ulama dengan umara' yang dikaitkan dengan pandangan Imam Al-Ghazali lalu dikaitkan pada kondisi saat ini apakah sudah sesuai dengan tujuan yang memang seharusnya dicapai dari ulama dan umara' ini untuk kesejahteraan umat.

b.) Alasan Memilih Judul

1. ulama dengan umara' sangat memberikan pengaruh terhadap keadaan sosial-politik dimasyarakat mulai dari segi politik, kebijakan, dan hal-hal yang menyangkut kemajuan suatu sistem pemerintahan. Dikarenakan ulama pun ikut berperan dalam perpolitikan yang ada di Indonesia saat ini. Yang menjadi perhatian lebih disini akankah ulama berperan sesuai dengan hak yang mereka miliki sebagai seorang ulama yang akan memberikan pengawasan lebih terhadap penguasa dan memberikan kesejahteraan sosial-keagamaan, atau malah sebaliknya menjadi ulama yang memiliki ego tinggi dan bertujuan hanya untuk duniawi semata. Oleh karena itu permasalahan ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali.

2. Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar dalam sejarah peradapan Islam beliau pun ikut serta dalam persoalan Negara, beliau memiliki pemikiran yang menarik untuk dikaji yaitu tentang konsep memilih pemimpin dan hubungannya dengan para alim ulama.

3. Judul yang diangkat sangat aktual dan sesuai dengan kondisi sosial politik pada saat ini di Indonesia, selain itu ada relevansinya dengan jurusan penulis yaitu Pemikiran Politik Islam dan penelitian ini mudah dalam mencari data sehingga dapat meminimalisasikan biaya yang digunakan.

c.) Latar Belakang Masalah

Ulama memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi bagian vital ditengah masyarakat muslim khususnya. Peran ulama ini mencakup aspek sosial dan politik disamping dari pokok utamanya tentang keagamaan, ulama pun mengisis beberapa posisi penting didalam beberapa departemen dan komisi khusus dipemerintahan yang menangani masalah hukum, pendidikan dan urusan keagamaan.¹¹

Hubungannya dengan umara' dilihat dari sudut pandang seperti keharmonisan antara ulama dengan umara', komunikasi yang dijalin secara baik dan jelas memberikan dampak sangat baik terhadap perkembangan masyarakat dari segi sosial dan politik maupun sosial-keagamaan.¹² Ulama dan umara' selaku figure yang diharapkan masyarakat dapat memberikan kesejahteraan melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan sehingga ke-dua tokoh penting ini sangat diharapkan oleh keseluruhan masyarakat.

Hubungan ulama dan umara' di era Islam dapat dilihat pada zaman Imam Al-Ghazali, yang sangat memberikan dampak besar bagi keadaan pemerintahan di masa nya dan juga bagi pola pikir maupun kepribadian

¹¹ Rosehan Anwar, Andi Bahruddin Malik, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003), h.1.

¹² M. Amiruddin Hasbi, *Perjuangan Ulama Aceh di tengah Konflik*, (Yogyakarta Caninet Press: 2004), h.56

Imam Al-Ghazali. Pada saat itu kejiwaannya terganggu tepatnya pada 488H/1095M yang menyebabkan dirinya tidak dapat lagi memberi pelajaran dikuliah. Dengan kondisinya tersebut dirinya meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi yang sebenarnya bukan hanya itu dirinya ingin meninggalkan status guru besarnya dan karirnya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teolog. Dengan hal tersebut Al-Ghazali berkata bahwa sebenarnya dia takut masuk neraka, dengan melakukan banyak kritik atas kerusakan yang telah ulama lakukan pada masa-masanya. Oleh karena itu dirinya berniat meninggalkan bagdad dan status karir dan gelarnya bukan karna gangguan kejiwaan semata akan tetapi yang didalamnya dirinya juga ikut terlibat karena jabatan tersebut korup. Oleh sebab itu satu-satu cara untuk dirinya jauh dari keburukan tersebut dirinya telah meninggalkan jabatannya tersebut.¹³

Al-Ghazali menjelaskan dengan jelas bahwa pentingnya syaikh/ulama sebagai figure sentral. Berdasarkan fakta bahwa konsep dari ulama sangatlah konkret, dalam pengertian bahwa dia tidak begitu abstrak seperti doktrin penahapan rasional tentang keadaan dan perhentian, dengan konsep inilah dapat menjadi populer dikalangan masyarakat banyak. Dan juga dari pemikiran ulama yang berada didaerah-daerah dapat membangun pola pikir dari seluruh lapisan masyarakat beragama.¹⁴

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa Manusia merupakan makhluk tertinggi ciptaan Tuhan dan memiliki kemampuan tak terbatas, tidak saja

¹³ *Ibid*, h. 64

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Kant*, (Bandung; Mizan,2002), h.28.

kemampuan fisik, intelektual, moral tapi juga spiritual. Tiga unsur hakiki yang dimiliki manusia yaitu tubuh (jasmani), akal pikiran (intelektual), dan rohani (spiritual). Unsur tubuh dan pikiran sebagian besar telah dikenali dengan baik, sementara unsur rohani masih menjadi tanda tanya besar. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, masalah ruh merupakan urusan Tuhan. Manusia tidak diberi pengetahuan akan hal ini, kecuali sedikit saja¹⁵. Kemampuan yang bersifat spiritual didukung tiga faktor, yaitu iman, ilmu dan moralitas (akhlāq).

Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah *mahdhah* dan *muamalah* yang bersifat terbatas, melainkan berbicara juga tentang kepemimpinan, politik, negara, dan hubungannya antara pemimpin dengan yang dipimpin, atau antara yang berkuasa dengan yang dikuasai. Seorang pemimpin harus memegang janji, jujur, amanah, dan bertanggung jawab untuk menjalankan kekuasaannya berdasarkan kepentingan umum, hal tersebut adalah inti sari dari ajaran Islam. Kepemimpinan bukan suatu prestise yang perlu dibandingkan, tapi merupakan suatu bentuk pengabdian dan pertanggung jawaban perinsip-prinsip keimanan.

Peran ulama merupakan pewaris para nabi, sumber peta bagi manusia. Barang siapa mengikuti petunjuk mereka, maka ia termasuk orang yang selamat. Barang siapa yang dengan kesombongan dan kebodohan menentang mereka, ia termasuk orang yang sesat. Para ulama adalah wali dan kekasih Allah swt, dialah manusia yang pengetahuannya tentang allah bertambah, mengetahui keagungannya dan kekuasaannya, maka dalam dirinya akan

¹⁵ Ilyas Ismail, *True Islam : Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2013),h.367.

timbul rasa takut dan takzim maka akan kagum keagungan dan ketinggian kekuasaannya. Rasulullah menerangkan kemuliaan ulama diatas manusia lainnya karena allah telah memberikan tempat yang istimewa baginnya.¹⁶

Ulama dari sudut pandang sosiologi sebagai pusat dalam hubungan islam dengan umat islam. Itulah sebabnya ulama sering menampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat islam dipanggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari peran ulama. Sebaliknya masyarakat muslim ikut andil bagi terbentuknya ulama secara kesinambungan.¹⁷

Pada masa Imam Al-Ghazali hidup, bukan hanya kenghilang keutuhan dan persatuan dalam bidang politik umat islam yang terjadi, tetapi juga dalam bidang sosial keagamaan. Konflik sosial yang terjadi dikalangan umat islam pada masa Imam Al-Ghazali sebenarnya warisan pada masa lalu yang terus berlanjut hingga abad-abad selanjutnya, karna memang diantara kalangan intelek tidak ada kesamaan pandangan dengan penguasa. Memang diakui bahwa para penguasa pada waktu itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.¹⁸ Oleh karna itu, para ulama kemudian saling berkompetisi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Akan tetapi tujuan yang dilakukan ulama tersebut bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu

¹⁶ Adnan Hasan Shalih Bajharist, *Mendidik Anak laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.159.

¹⁷ Rosehan Anwar, dkk, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003), h.13

¹⁸ Idris Yahya, *Sistematika Ahlak suatu Kajian Teoritis* (Semarang Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 1980), h.3.

pengetahuan itu sendiri, akan tetapi untuk mendapatkan simpati dari penguasa yang selalu memantau perkembangan mereka guna direkrut untuk jabatan-jabatan yang menggiurkan.

Hubungan ulama dengan umara' dihidupkan masyarakat beragama dalam memimpin dan mengembangkan sebuah moral dan pemikiran yang agamis dikalangan masyarakat khususnya, sangat menarik demi terciptanya manusia yang utuh dan memberi kemajuan dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Pentingnya keterlibatan para figure utama ini dalam kegiatan pembangunan untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial. Dalam pelaksanaannya bahkan tokoh agama dapat berperan lebih luas, bukan terbatas pada rohani masyarakat, akan tetapi dapat berperan sebagai pembimbing dalam segala aspek agama maupun bermasyarakat serta menjadi mediator dalam seluruh aspek pembangunan disuatu Negara.¹⁹

Menurut penjelasan diatas yang sudah dipaparkan secara umum bahwa sudah terlihat ulama ialah bukan hanya saja orang yang mendalami ilmu keagamaan akan tetapi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dari ilmu penegetahuan yang dimiliki, mereka dapat ikut serta dalam proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat umum.²⁰ Dalam realitanya yang terjadi dilingkup Negara saat ini dimasa pemerintahan Bapak Jokowi selaku Presiden RI. Bahwa keikut sertaan ulama dalam urusan perpolitikan dan pemerintahan, sangat menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat jika bila diketahui bahwasanya masyarakat hanyalah

¹⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),h.138.

²⁰Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

mengerti bahwa ulama itu hanya sebatas pemuka agama atau sentral keagamaan.

Realitasnya saat ini ulama dapat menjabat sebagai apapun selagi mereka memiliki persyaratan politik yang cukup seperti halnya, dukungan politik, partai politik, dan tujuan politik yang pada puncaknya nanti untuk menduduki kursi kepemimpinan dan memegang kekuasaan yang dicapai. Pada dasarnya tidak ada yang melarang seorang umat muslim berpolitik akan tetapi bila seorang ulama menerapkan fungsi dari politik tersebut salah kaprah dan membuat sengsara masyarakat, ini sudah tidak sejalan dengan semestinya yang seharusnya dapat mengontrol dan mengawasi para penguasa dalam mengeluarkan kebijakan dan langkah yang mereka lakukan agar sesuai dengan tujuan yang dicapai, akan tetapi ulama seiring berjalannya waktu ikut serta dalam kekuasaan dipemerintahan negara, dan lupa bahwa sejatinya mereka ialah seorang ulama yang seharusnya memberi nasihat kepada pemimpin melalui aspek-aspek keagamaan. Oleh sebab permasalahan inilah yang sesuai dengan kondisi pada saat ini.²¹

Permasalahan tersebut sesuai dengan ungkapan dari Imam Al-Ghazali mengenai hubungan ulama dengan umara yang termakna pada kitabnya *ihya'Ulumuddin*, Itulah pandangan beliau mengenai ulama dan umara. Bahwa jelas terdapat permasalahan antara keduanya yang mayoritas ulama dengan umara sangat dibutuhkan oleh masyarakat (umat).

²¹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 10.

Dari paparan diatas cukup menjadi hipotesis awal, yang kemudian akan penulis teliti lebih lanjut tentang hubungan ulama dengan umara menurut Imam Al-Ghazal dan relevansinya di Indonesia (study pada kitab Ihya' Ulumuddin).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, yang kemudian menjadi pembahasan dalam bentuk skripsi tentang hubungan ulama dengan umara' menurut Imam Al-Ghazali. Selanjutnya bagaimana hubungan antara ulama dengan umara, yang dikaji lebih spesifik dan dianalisis antar pemikiran Imam Al-Ghazali tentang hubungan ulama dengan umara serta dilihat pada realitas keadaan saat ini, sejauh mana ulama berperan dalam roda kekuasaan pemerintah.

d.) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa pokok masalah yang mendasari penelusuran terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali, yaitu:

1. Bagaimana konsep hubungan ulama dengan umara' menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi hubungan ulama dengan umara' menurut Imam Al-Ghazali di Indonesia?

e.) Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan, mengkaji kebenaran dari suatu pengetahuan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep hubungan ulama dengan umara' dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

2. Untuk mengetahui seperti apa relevansi hubungan ulama dengan umara' di Indonesia.

f.) Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep hubungan antara ulama dengan umara' dalam pandangan Imam Al-Ghazali.

2. Agar dapat memahami lebih jelas relevansi hubungan ulama dengan umara' di Indonesia.

3. Secara Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para pembaca.

g.) Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian serta untuk menjaga konsistensi penulisan dengan tujuan yang diharapkan, diperlukan pendekatan serta metode penyusunan yang selaras dengan panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, tentunya agar dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian (skripsi) ini, penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²² Seluruh data yang digali kemudian dianalisa, yang bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media baik cetak maupun elektronik. Adapun data-data tersebut tidak terbatas hanya pada tokoh dalam penelitian ini, tetapi juga tulisan-tulisan orang lain yang mempunyai kaitan dengan apa yang sedang diteliti.²³

Penelitian ini juga merupakan kajian dan study tokoh pemikiran islam yaitu : pengkajian secara sistematis terhadap pemikir/ gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhan atau sebagainya. Pengkajian meliputi latar belakang, perkembangan pemikiran, kekuatan dan kelemahan, serta kontribusi pada zamannya dan sesudahnya.²⁴

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode mendalam tentang suatu obyek pemikiran. Penelitian ini dipergunakan untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya dan yang obyektif.²⁵

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1991), h. 257.

²³ *Opcit*, h. 258.

²⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh pemikiran islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), h.6.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tartisto, 1982.)

Dengan metode deskriptif di gambarkan bagaimana hubungan ulama dengan penguasa. Setelah di deskripsikan kemudian di analisis secara keseluruhan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai hubungan ulama dengan penguasa yang sesuaikan dengan pandangan Imam Al-Ghazali.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya tokoh yang diteliti yang berkaitan dengan pokok masalah. Buku-buku yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian menjadi acuan pokok yaitu buku karya Imam Al-Ghazali yaitu (*Ihya Ulumuddin*), namun buku yang asli sulit untuk dipahami bagi penulis sehingga penulis menggunakan buku ringkasan yaitu : Ringkasan Ihya Ulumuddin tentang Bimbingan untuk Mencapai Mu'min. untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan detail, maka karangan buku-buku lainnya yang juga berkaitan dengan penelitian ini, dapat digunakan menjadi rujukan tambahan (*secondary reverances*) seperti buku Filsafat Islam, ringkasan Ihya Ulumuddin, Agama dan Politik.

a. Sumber data primer :

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung diperoleh dari sumber asli atau dalam hal ini adalah karya dari tokoh yang akan di teliti.

b. Sumber data sekunder :

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data terhadap penelitian, atau pun karya atau penelitian orang lain tentang Al Ghazali. Diantara sumber data yang akan di pakai dalam penelitian

ini adalah berupa dokumen-dokumen atau buku-buku yang mengulas tentang pemikiran, karya, riwayat hidup dan yang lainnya.²⁶

4. Pendekatan

Secara metodologis, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-politik yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultur dan sosio-politik seorang tokoh, karena hasil pemikiran tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Metode ini dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap suatu kepercayaan, agama atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik, yang nantinya diharap dapat memberikan makna atau penafsiran dan interpretasi terhadap fakta-fakta sosio-historis yang berkaitan dengan peristiwa-pristiwa lampau sesuai dengan konteksnya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengsystematisasikan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya setelah melakukan analisis seperti diatas, maka lankah penulis menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, penulis

²⁶ Maimun, Agus, *Pokok-Pokok Pikiran Metodologi Studi Tokoh*. (Makalah STAIN Malang, 1998).

menggunakan metode deduksi. Metode deduksi adalah suatu metode yang dipakai untuk mengambil uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian-uraian bersifat khusus. Penelitian yang dilakukan penulis dengan menggeneralisasikan data-data pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Hubungan dengan Ulama, sehingga dapat dilihat kelemahannya dan kelebihanannya.

6. Metode penyimpulan data

Selanjutnya, setelah dilakukan analisis seperti diatas, maka penulis menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode logika deduksi. Metode deduksi adalah suatu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus.²⁷

h.) Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelaahan lebih lanjut sebagai mana yang di kemukakan pada latar belakang masalah diatas maka penulis berusaha untuk penelaahan terlebih dahulu terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada, seperti buku-buku maupun jurnal.

1. Penelitian tentang pemikiran Al Ghazali salah satunya adalah skripsi yang berjudul “*Konsep Pemimpin Negara Menurut Al Ghazali dan Ali Syariati*” oleh Choerul Umam Jurusan Pemikiran Politik Islam, IAIN Raden Intan Lampung tahun 2015. Skripsi tersebut mengulas tentang moralitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin negara, serta konsep etika berkuasa

²⁷ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Ressearch*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990)

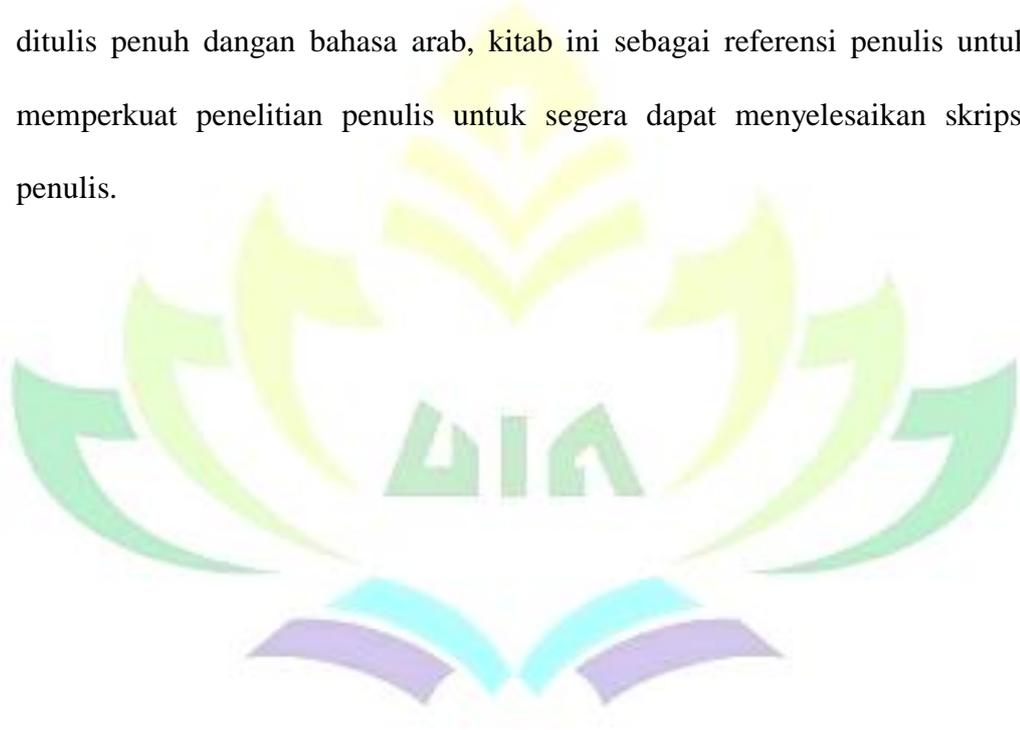
dalam pemerintahan islam. Moral pemimpin dan etika berkuasa di perlukan agar terciptanya kepemimpinan islam yang adil dan amanah

2. “Interaksi umara dan ulama dalam menata kehidupan sosio-keagamaan di Aceh Darussalam era Sultan Iskandar Muda 1607-1636”, ditulis oleh Gazali dalam Program Magister Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tesis tersebut di jelaskan tentang peran dari ulama di masyarakat dalam mencapai kesejahteraan masyarakat sosio-keagamaan, yang mana yang mana permasalahan tersebut terdapat kesesuaian penelitian penulis sehingga dapat menjadi acuan dan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul Hubungan Ulama dengan Umara dalam Pandangan Imam Al-Ghazali (kajian atas kitabnya dan relevansinya di Indonesia).

3. Buku Ihya’Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu’Min, yang disusun oleh (almarhum) Asy-syaikh Muhammad Jamaluddin Al-qasimi Ad-dimasyqi dan di terjemahkan oleh Moh. Abdi Rathomy. Didalam buku ini terdapat penjelasan atau pembahasan mengenai tuntunan untuk mencapai tingkat mu’min secara detail, selain itu ada pembahasan juga mengenai juru pengingat yang di jelaskan di buku tersebut juru pengingta ini adalah masuk dalam kategori seorang ulama yang memiliki ilmu pengetahuan lebih dalam bidang keagamaan Islam yang tugasnya member nasihat kepada umat demi kemaslahatan umat dunia akhirat. Oleh karena itu buku ini walaupun ringkasan Ihya’Ulumuddin berguna untuk acuan penulis dalam pembuatan skripsi yang penulis buat, karena dari isi buku

tersebut ada kesesuaian dalam judul skripsi yang penulis buat yaitu Hubungan Ulama dengan Umara dalam Pandangan Imam Al-Ghazali (kajian atas kitabnya dan relevansinya di Indonesia).

4. Kitab Ihya Ulumuddin jilid 3,4,5, yang asli yang didalamnya ditulis penuh dengan bahasa arab, kitab ini sebagai referensi penulis untuk memperkuat penelitian penulis untuk segera dapat menyelesaikan skripsi penulis.



BAB II

ULAMA DAN UMARA'

A. Pengertian Ulama dan Umara'

Umat Islam belum pernah merasakan kebahagiaan, kemegahan dan keamanan yang sebenarnya, serta tidak akan pernah merasakan kemuliaan dan kejayaan yang sempurna dimuka bumi ini kecuali dibawah naungan pemerintahan Islam. Umat juga tidak akan merasakan nyaman dibawah sebuah kekuasaan seperti kenyamanan yang biasa mereka rasakan ketika mereka dipimpin atau dibawah kekuasaan para penguasa Muslim yang beriman kepada allah swt, hari akhir, menjaga kitabullah dan sunah rasul-nya, dan juga mengetahui batasannya dan menjalankan hukumnya dengan sebenarnya, sehingga pemimpin disini dapat menyelamatkan negeri dari kesesatan agama, kezaliman penguasa itu sendiri dan kerusakan rakyatnya.²⁸

Dalam pemerintahan Islam, orang yang menjalankan hukum Islam dan memperhatikan akidahnya secara praktis adalah dua orang: pertama, qadhi (hakim) yang menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara manusia dan dia menetapkan hukum ketat. Kedua, seorang penguasa yang memimpin umat, baik penguasa itu digelari dengan Amirul Mukminin Imam ataupun Raja.²⁹

²⁸ Abdul Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama & Penguasa*, (Jakarta : Darul Falah, 2003), h. 1

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 138.

Ulama dan umara disini saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat bernegara, jika seorang umara' sewenang-wenang atau melakukan kezaliman, baik disengaja dengan niat maupun tidak, maka kewajiban ulama adalah mengingatkan dan mengkritik mereka untuk menjaga generasi Islam dan memelihara urusan kaum muslimin.³⁰

1. ULAMA

a. Pengertian ulama

Ulama bentuk kata dari kata *alim* (عليم) yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan beragama Islam. Ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun lainnya. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dan agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan pramasastranya seperti saraf, nahwu, balagh dan sebagainya.³¹

Dua kali kata ulama disebutkan dalam Al-quran, dalam surat asy-Syu'arat ayat 197 dan Faathir ayat 28.

أُولَمَّا يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ

³⁰ *Ibid*, h. 4

³¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12.

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (Q.S asy-Syu’ara’:197)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S Faathir:28)

Ayat tersebut mengisaratkan bahwa ulama merupakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu *kauniyah* dan *tanziliyah*, berpandangan hidup luas, dan beribadah dengan landasan rasa takut kepada Allah SWT.³²

Dalam upaya merumuskan kata ulama, ada beberapa pendapat para mufssir salaf (sahabat dan tabi’in) yang dekat dengan pusat ilmu ke Islam, beberapa pendapat mereka sebagai berikut.

1. Imam mujahid, ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT.³³

³² Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 44.

³³ Lihat: Syamsuddin adz-Dzahabi, *Kitabul-Kabaair*, (Lebanon: Darul Kutub, Beirut), h. 164.

2. Hasan Basari, ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT disebabkan perkara gaib, suka terhadap setiap sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, dan menolak sesuatu yang dimurkainya.³⁴

3. Ali ash-Shabuni, ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah SWT sangat mendalam disebabkan ma'rifatnya.

4. Ibnu Katsir, ulama adalah orang yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepadaNya. Jika ma'rifatnya sudah sangat dalam maka sempurna lah rasa takutnya kepada Allah SWT.

5. Sayyid Quthub, ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalam maknanya) sehingga mereka akan ma'rifat secara hakiki kepada Allah. Mereka ma'rifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaanNya. Mereka yang merasakan kemahabesaranNya akan merasakan pula hakikat keagungannya melalui segala ciptaannya. Karena itu mereka khashyah dan takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Munawir Sjadzali, mantan Menteri Agama RI, berpendapat bahwa.

“Untuk menjadi ulama yang terus berperan sesuai dengan perkembangan zaman, seseorang harus memiliki 3 hal: **pertama**, memiliki komitmen hanya dengan Islam. **ke-dua**, integritas ilmuNya tidak diragukan, artinya taat, disiplin, mengikuti ketentuan ilmiah, dan tidak memperdagangkan ilmu. **Ketiga**, loyal pada umat dan bangsa.”³⁵

³⁴ Lihat: Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Lebanon: Darul Fikir, Beirut), h. 127.

³⁵ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 44.

b. Ciri dan keutamaan

Melihat realitas yang ada bahwa ada beberapa ulama yang fokus dan menekuni jalannya dan mendalami tentang keagamaan disamping itu ada juga yang mengurus urusan pemerintahan dengan dalih untuk memberikan nilai agama dalam masyarakat bernegara.

Oleh karena itu ulama disini dibagi menjadi dua yaitu ulama us-su' atau ulama duniawi dan ulama akherat.

Ulama us-su' atau ulama duniawi, tujuan mereka dengan ilmunya adalah mendapat kepuasan duniawi dan sebagai lantaran mencari kedudukan disisi ahli dunia. Perumpamaan ulama us-su' itu seperti selokan pembuangan, diluarnya ramai, tetapi di dalamnya berserakan tulang-belulang orang mati.

Umar radliyallahu'anhu berkata: *“yang paling aku khawatirkan menimpa umat islam ini ialah : orang munafik yang berilmu”*.³⁶

Sedangkan ulama akherat ialah kebalikan dari ulama dunia tersebut, yang mana ulama akherat disini memiliki beberapa cirri diantaranya :

1. Orang yang selalu berdzikir kepada allah baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring ketika tidak mampu berdiri dan duduk. Ulama yang sesungguhnya lebih suka menggunakan waktunya untuk berdzikir dan berfikir.

³⁶ Safuan Alfandi, *Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali*, (Solo: Sendang Ilmu, tanpa tahun), h. 194.

2. Selalu bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi, bagaimana langit ditinggikan tanpa tiang, bagaimana bintang-bintang di ciptakan di langit bagaimana bumi dihamparkan, bagaimana gunung gemunung ditegakkan yang dibawahnya dialiri sungai yang banyak.

3. Menjahui penyembahan kepada setan atau sesembahan selain Allah swt.

4. Mengembalikan semua urusan kepada allah dan hanya allah sajalah yang disembahnya.

5. Selalu mengikuti hal-hal yang terbaik dari semua pendapat yang di dengarnya kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan sikap atau ucapannya. Ulama tidak sombong dengan ucapannya. Memiliki tolrransi terhadap orang lain.

6. Senantiasa memnuhi janji Allah untuk mengakui rububiyyatullah dan memenuhi apa yang diajarkan Allah dalam kitab suci Al-Quran.³⁷

Khusus untuk ulama agama yang beriman, mengakui dan tidak ragu-ragu dengan kebenaran yang datang dari Allah SWT, seperti perintah Allah dalam firman-Nya:

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ
الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadamu dengan terperinci?

³⁷ Admin, *Kriteria Ulama Akhirat*, (Jakarta: Jurnal Islam, 2009), h. 1-3.

orang-orang yang telah kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu. (Q.S. Al-An'am: 114).

Karenanya ulama atau orang yang alim kehadirannya patut disyukuri, seperti ketika Allah SWT memberikan berita gembira kepada Ibrahim a.s. akan kelahiran orang yang alim, yaitu Ishak a.s.:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَرُوهُ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ

(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (Q.S. Adz-Dzariyaat: 28).³⁸

Ulama memang tidak dapat dipisahkan dari agama dan umat. Itulah sebabnya ulama sering menampilkan diri sebagai figure yang menentukan dalam pergumulan umat Islam dipanggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial cultural, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari peran ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya ulama secara kesinambungan.³⁹

³⁸ Kudang Abdullah, *Karakteristik Ulama*. (Seminar, ttp tahun).

³⁹ Rosehan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektor Pendidikan Agama, 2003), h. 13

Ulama yang takjub dengan keagungan Allah dan menghindari semua larangannya atau hal-hal yang dimurkai Allah SWT adalah Ulama akherat. Ulama akherat disini memiliki beberapa poin penting antara lain :

Tidak mencari dunia (harta dan kedudukan) dengan ilmunya. Sebab, ukuran minimal dan tingkatan orang alim, adalah :

1. Ia harus bisa mengerti kehinaan dunia, kerendahannya, kekotorannya dan kerusakannya.
2. Harus dapat keagungan akherat, kabadiannya, kebenaran nikmatnya dan kebesaran keratonnya.
3. Harus mengetahui, bahwa dunia dan akherat itu adalah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya bagaikan dua orang madu: kapan saja engkau senang kepada salah seorang diantara keduanya, maka engkau membuat benci yang lain. Dan keduanya bagaikan piringan neraca, yang sewaktu-waktu salah satu dari piringan itu naik, maka turunlah yang sebelahnya.

Tanggung jawab ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya.⁴⁰ Yahya bin Mu'adz Ar-Raziy rahimahullahu Ta'ala pernah berkata kepada Ulama dunia :
“wahai para pemilik ilmu! Mahligai kalian adalah Mahligai kaisar, istana kalian adalah instana kaisar, pakaian kalian adalah sebangsa pakaian

⁴⁰ Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 341.

*Abdullah bin Thahir bin Al-Husain, sandal kalian adalah sebangsa tunggangan Qarun, wadah-wadah kalian adalah sebangsa wadah-wadah Firaun, dosa-dosa kalian adalah sebangsa dosa-dosa jahiliyah dan madhab kalian adalah madzhab setan. Lalu dimanakah letak syariat Muhammad? ”.*⁴¹

Juru pengingat atau ulama adalah manusia yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat antara seluruh umat, mengajak mereka mengamalkannya, berbicara dihadapan mereka itu dengan mengingat kadar kekuatan otak dan akal mereka, memberikan pimpinan dengan bahasa yang mereka gemari dan mereka mengerti. Ia suka mempergauli umatnya demi untuk menyampaikan nasihatnya, menghubungi mereka serapat-rapatnya demi untuk mempersatukan hati mereka itu.

Ain Najaf, Qiyadatul ulama wal ummah menyebutkan enam tugas ulama:

1. Tugas intelektual
2. Tugas bimbingan ke-agamaan
3. Tugas komunikasi dengan umat
4. Tugas menegakkan syi'ar Islam
5. Tugas mempertahankan hak-hak umat
6. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan mukminin.⁴²

⁴¹Safuan Alfandi, *Ihya'Ulumuddin Imam Al Ghazali Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Lisan*, Penerjemah. Safuan Alfandi, (Solo: Sendang Ilmu), h. 200.

⁴²Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 10-11

Selain itu juru pengingat adalah merupakan pendorong utama dalam mengeluarkan seluruh umat manusia dari kegelapan dan kebodohan ke cahaya ilmu pengetahuan, membebaskan mereka dari perbudakan serta belenggu kekhurafatan dan kemewahan (kebimbangan). Jadi juru pengingat atau biasa disebut ulama itu adalah pelita, setidaknya jika tidak dapat lagi di ambil manfaat dari chayanya, maka tidak diperlukan lagi adanya pelita itu. Oleh sebab itu, amat tetpatlah adanya suatu peribahasa yang berbunyi :

*“Tidaklah seorang alim itu dapat disebut orang alim sehingga tampak nyatalah bekas ilmunya itu dikalangan kaumnya”.*⁴³

Ada beberapa factor dominan yang menyebabkan ketidak berdayaan Ulama. *Pertama*, kurangnya kesadaran ideologis-politis pada diri mereka. Kebanyakan ulama sekarang ini hanya fakih dalam masalah fikih, tafsir, ulumul quran dan hadist, dan ilmu-ilmu keislaman yang lain; namun visi politis dan ideologisnya amat lemah. Akibatnya, mereka sangat gampang dipolitisasikan dan dimanfaatkan oleh politikus secular. *Kedua*, depolitisasi peran ulama. Dalam pemerintahan demokratik-sekular, adanya depolitisasi ulama merupakan sebuah keniscayaan. Sebab agama tidak boleh turut ikut campur dalam urusan negara dan public. Akibatnya, figure ulama tidak lagi memiliki peran politis di level masyarakat dan negara.⁴⁴

⁴³Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'Min*, Penerjemah. Moh. Abdi Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1975), h. 10.

⁴⁴ Kahmad, *Sosiologi Agama*, (t. Tp: tanpa tahun), h. 141

Ulama tidak lagi memiliki akses yang kuat untuk berbicara agama diranah masyarskat dan negara, ironisnya lagi masyarakat umum telah terlanjur beranggapan, bahwa agama harus steril dari masalah politik dan negara. Agama harus dibersihkan dan dijauhkan dari poltik dan pengaturan urusan public. Akibatnya ulama tidak lagi memiliki peran signifikan dalam masyarakat dan negara, terutama untuk mempengaruhi kebijakan dan aturan-aturan public. *Ketiga*, ada upaya sengaja yang ditunjukkan untuk memarginalisasikan peran ulama dari ranah politik dan negara.⁴⁵

Maka dari itu, munculnya sosok ulama dan eksistensinya sangat diharapkan oleh suatu masyarakat yang ingin memajukan peradabannya dan memperbaharui kualitas karakternya. Apalagi kalau melihat realita zaman sekarang, maka persentase kebutuhan masyarakat terhadap sosok ulama jauh lebih besar lagi.⁴⁶

Kemajuan peradaban dan soliditas karakter masyarakat Islam yang telah dimunculkan dan didalangi oleh para ulama pada masa silam, seringkali tidak diiringi dengan pemahaman yang benar tentang hakikat ulama tersebut dikalangan umat Islam saat ini. Sehingga terjadi ketimpangan antara idealita ulama menurut perspektif Islam dengan realita ulama yang berkembang di

⁴⁵ Fathiy Syamsudin Ramadhan al-Nawiy, *Mengatakan Peran dan Fungsi Ulama*, h. 56.

⁴⁶ <http://gemapembebasan-unhas.blogspot.com/2014/01/menguatkan-peran-dan-fungsi-ulama.html>, (23 juni 2018), Jam: 12. 45 WIB

masyarakat dewasa ini. Sehingga peran ulama dan pengaruhnya pada masa kejayaan Islam yang lalu dapat kembali terulang dimasa kini.⁴⁷

c. Keutamaan ulama dalam Al-Quran dan Hadist

Pada era Islam syiar dan ajarannya disampaikan langsung oleh Rasulullah saw yang kepastiannya sebagai penyampai risalah dari Allah SWT. Setelah wafatnya Rasulullah saw, yang pertama kali mengemban amanah untuk melanjutkan tugas menyebarkan syiar dan ajaran Islam ialah tidak lain sahabat Rasulullah saw yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Dalam Islam orang yang menyampaikan risalah tersebut ialah seorang ulama, kedudukan ulama dalam Islam sangat fundamental dan strategis.

Ulama memiliki status yang sangat urgen dan posisi yang strategis dalam Islam. Sehingga pembahasan yang berkaitan dengan ulama tidak luput dibahas dalam al-Qur'an, mulai dari suku katanya, sinonimnya, sampai kepada karakteristiknya. Di dalam al-Qur'an kata ulama disebutkan sebanyak 2 kali:

Pertama, disebutkan dalam surat Fathir ayat 28 dengan kata al-Ulama, yang diawali dengan *alif lam*.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

⁴⁷ Ade Wahidin, *Konsep Ulama Menurut Al-Quran pada Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, h. 41.

*Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun. Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. (Q.S. Faathir; 28).*⁴⁸

Kedua disebutkan dalam surat asy-Syu'ara ayat 197:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ غُلَمَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

*Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?. (Q.S. asy-Syu'ara; 197)*⁴⁹

Keutamaan ulama yang terangkum dalam al-Qur'an terdapat beberapa poin-poin yang sangat penting seperti halnya; mentauhidkan Allah SWT, *Tafakkur al-ayat al-Kauniah, Tadabbur al-ayat al-Qauliah, Muraqabatullah.* Itulah empat perkara yang menjadi langkah-langkah atau kurikulum penting bagi seorang untuk mendapatkan rasa takut kepada Alla SWT. Dimana rasa takut adalah karakteristik utama dari pada ulama yang tertuang dalam surat diatas yaitu surat Fathir ayat 28.⁵⁰

Ulama kerap diketahui sebagai orang yang selalu mencari ilmu dan selalu mengkaji sesuatu hal yang menurut nya janggal sehingga dapat

⁴⁸ Ade Wahidin, *Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an*, (Al-Tadabbur, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), h. 41.

⁴⁹ *Opcit*, h. 42

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 36

menemukan suatu jawaban yang bisa dipertahankan tentang kebenarannya. Berikut adalah hadist yang menjelaskan keridhoan malaikat dan Allah terhadap orang yang mencari ilmu;

“Barang siapa melewati salah satu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah membuka dengannya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridho kepada pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu dimintakan ampunan oleh siapa saja yang berada dilangit, siapa saja yang ada di bumi, hingga ikan-ikan di laut. Kelebihan orang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah para pewaris nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mendapatkannya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar”.(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)⁵¹

Ulama merupakan orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah SWT. Ulama juga memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang *kauniyyah* maupun *quraniyah*.

Signifikansi peran ulama dalam kehidupan masyarakat Islam, ditambah loyalitas umat terhadapnya membuat pengaruh ulama sedemikian rupa, menjadi figure strategis kerjasama baik itu kalangan penguasa maupun

⁵¹ Kudang Abdullah, *Keutamaan Pencari Ilmu*, (tanpa tempat, tdk bertahun).

pengusaha. Ulama sangat dibutuhkan dalam mendampingi dan mengarahkan umat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang sedemikian kompleks.⁵²

Namun dalam kondisi tersebut ulama harus memiliki hal penting yang tertanam didalam kepribadiannya yaitu adalah ulama tidak ambisi terhadap harta dan kekuasaan, seperti hadist yang berbunyi, Rasulullah saw bersabda;

“sejahat-jahatnya ulama adalah ulama yang mendatangi penguasa. Dan sebaik-baiknya penguasa adalah mereka yang mendatangi ulama”.
(H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).⁵³

2. Umara

a. Pengertian umara’

Umara’ dalam skripsi ini, adalah bentuk jamak dari kata ‘Amir (امير) yang berarti pemimpin (penguasa) atau dalam konteks kerajaan biasa dikenal dengan raja. Kosakata ‘Amir (امير) sepadan dengan ulil amri dalam Al-Quran yang artinya orang yang mempunyai pengaruh, kekuasaan; orang yang memangku urusan rakyat; penguasa.⁵⁴

Menurut Kartini Kartono, pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama

⁵²Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: yayasan al-sofwa, tdk bertahun).

⁵³ Yayan Nurbayan, *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadist*, (Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, tanpa tahun) h. 48.

melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Menurut Henry Pratt Fairchild, pemimpin adalah seorang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, menorganisir, atau mengontrol usaha dan upaya orang lain melalui kekuasaan dan posisi.⁵⁵

Kepemimpinan menyentuh, berbagai segi kehidupan manusia seperti cara kehidupan, kesempatan berkarya, bertetangga, bermasyarakat bahkan bernegara. Oleh karena itu, usaha untuk semakin mendalami berbagai segi kepemimpinan yang efektif perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini disebabkan keberhasilan suatu organisasi, baik secara keseluruhan maupun sebagian kelompok dalam organisasi sangat bergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan.⁵⁶

Kepemimpinan dalam bahasa Arab memiliki padanan kata *al-qaudu* "memimpin atau menuntun" lawan kata dari *as-sauqu* "menggiring" seperti perkataan menuntun binatang dari depan dan menggiring binatang dari belakang, dalam makna bahasa ini terdapat isyarat yang menarik. Intinya,

⁵⁵Henry Pratt Fairchild dalam Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 33.

⁵⁶Adam Ibrahim Indrawijaya dan Wahyu Suprati, *Kepemimpinan dalam Organisasi Modal Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Nasional, 2008), h.7.

posisi pemimpin adalah didepan agar menjadi petunjuk bagi anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing mereka kepada kebenaran.⁵⁷

Jika dianalogikan seperti halnya pimpinan rumah tangga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan mengarahkan mereka agar menjadi orang yang baik. Kepala organisasi bertanggung jawab atas jalanya organisasi dan kesuksesannya. Guru bertanggung jawab atas muridnya. Apabila pemimpin tidak berbuat seperti itu, maka orang-orang tidak lagi akan mendukungnya dan mengalihkan dukungan mereka kepada orang-orang yang membawa manfaat. Alasannya adalah karena tidak ada seseorang yang berakal yang rela dipimpin menuju kehancuran dan kegagalan, berjiwa poptinus atau tidak memiliki kekuatan. Ketika itu kita berhak menamakan mereka sebagai penggiring bukan pemimpin.⁵⁸

Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Manusia yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Oleh karena itu, sebagai pemimpin manusia memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab kepada isteri dan anak-anaknya. Seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya. Seorang pimpinan bertanggungjawab kepada bawahannya. Seorang presiden, gubernur, dan bupati bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya.⁵⁹

⁵⁷ Thariq M.as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*,(Jakarta:Gema insani,2005) h.9

⁵⁸ *Ibid*, h. 10

⁵⁹ Inu Kencana Syafiie, *Etika Pemerintahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 230.

Dalam hal ini, sudah barang tentu tidak akan membahas masalah khalifah, suksesi pimpinan nasional dan sebagainya, akan tetapi hanya akan mempelajari secara sepintas bagaimana mestinya kalau hal ini kebetulan disertai tugas untuk memimpin satu lembaga atau organisasi. Dalam hal ini terdapat pada surah al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ﴿۳۰﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S al-Baqarah:30).⁶⁰

b. Cirri dan keutamaan

Umara' atau penguasa menurut Taqiyuddin An-Nabhani adalah orang yang mewakili umat dalam urusan pemerintah dan kekuasaan dalam menerapkan hukum-hukum syara.⁶¹ Dalam pengertian ini, Taqiyuddin menekankan bahwa umara' merupakan wakil umat karena umara' dipilih dan di bai'at oleh umat, artinya umat sudah mempercayakan pemerintahan dan

⁶⁰ Ahmad Hatta, Tafsir Quran Perkata (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 6.

⁶¹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, Penerjemah Moh., Maghfur Wachid, (Jawa Timur: Al-Izzah, 1997), h. 65.

kekuasaan kepadanya. penguasa berarti wakil atau pengganti yang memegang mandat tuhan untuk mewujudkan kemakmuran dimuka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia berupa kreatif, yang memungkinkan dirinya dan mendaya gunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.⁶²

Pemimpin (umara') menurut Yusuf Qardhawi adalah seorang yang mengatur umat, sebagai pengganti Rasulullah saw, dalam menegakkan agama dan mengatur dunia dengan agama itu. Dia adalah pemimpin tertinggi bagi daulah Islam yang bersatu, seperti yang disebutkan dalam beberapa hadist nabawi dan yang di gambarkan realitas sejarah Khulafah ar-Rasyidin.⁶³

Islam telah menjelaskan bagaimana untuk menjadi pemimpin (umara') yang baik, berikut adalah cirri-ciri pemimpin (umara') yang baik: Menurut Abdul Qadir Djaelani, pemimpin (umara') dibagi ke dalam dua pengertian:

a. Umara', dalam pengertian umum, berarti pemimpin dalam kehidupan masyarakat Islam, baik dalam kegiatan ke agamaan maupaun dalam bidang keduniaan.

⁶² Veithzal Rivai, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 54.

⁶³ Yusuf Al-Qardhawy, *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 50.

b. Umara' dilihat dari sudut pandang ilmu negara dan politik, dalam pengertian khusus, adalah pimpinan kekuasaan eksekutif atau kepala negara. Dalam pengertian ini imam sama dengan khalifah (umara).⁶⁴

Menurut Thaba'thaba'i, umara' adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memegang pimpinan masyarakat dalam suatu gerakan sosial, atau suatu ideology politik, atau suatu aliran pemikiran keilmuan atau keagamaan. Sebagai firman Allah SWT :

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَّتِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ
كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

Artinya: *“(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya: dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”(QS Al-Israa':71).*

Umara' (jabatan dalam pemerintahan) menimbulkan kesedihan penyesalan dihari kiamat bagi orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan itu dengan mengabaikan (tidak memperdulikan sunah Rasulullah) dan sunah khulafa'ur rasyidin. Maka nikmatnya menduduki jabatan pemerintahan itu hanyalah pada permulaannya, yakni di dunia ini, karena dapat memamerkan harta dan pangkat, serta kelezatan kepuasan. Oleh sebab itu disebut dengan kiasan dalam hadits dengan ungkapan”nikmatnya wanita yang menyusui”.

⁶⁴ Abdul Qadir Djaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h.165.

Tetapi ketika pangkat itu dilepaskan, waktu itulah dirasakan pahitnya, yaitu ketika datangnya kematian. Rasulullah melukiskan dengan ungkapan “sejahterajahatnya wanita yang menyapih”. Disaat yang bersangkutan diperiksa segala perbuatannya dan bertanggungjawab atas adanya orang yang lapar, yang miskin dengan pakaian compang-camping, dan yang teraniaya. Demikian pula diperiksa mengenai harta yang dia peroleh. Untuk apa dibelanjakan, dan bagian-bagian yang berhak memperoleh perbelanjaan (dari negara). Bila ia melaksanakan dengan baik, maka kebaikanlah yang akan diperolehnya. Kalau dia dilalaikan oleh dunia dan selalu sibuk sehingga lupa mengingat akherat, maka keadaannya seperti bayi yang baru lepas dari penyapihan ibunya.⁶⁵

Islam telah menjelaskan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, berdasarkan hal tersebut inilah sebagian ciri utama menjadi seorang pemimpin yang baik yang terdapat pada al-Qur'an;

1. Seorang yang berupaya untuk menjaga agama dan menegakkan syariat Allah diatas muka bumi, sebaliknya bukan menjadikan agama sebagai *'istihza'* atau dipermainkan. Firman Allah SWT dalam surah al-Haj ayat 41;

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤١﴾

⁶⁵<file:///C:/Users/8%20KOMPUSER%20&%20LAPTOP/Documents/kumpulan%20pdf/kepemimpinan.pdf>. di akses pada tanggal 08 April 2018 pukul 19:59 WIB

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (Q.S. al-Hajj:41)

2. Seorang yang memiliki al-Quwwah, yakni kekuatan dari semua sudut samada fizikal, spiritual dan mental. Firman Allah SWT dalam surah al-Qasas ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

“salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S. al-Qasas: 26).⁶⁶

c. Keutamaan umara' dalam al-Qur'an dan hadist.

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan sebutan *Khalifah* yang berarti wakil atau pengganti. Kata lain yang digunakan yaitu *Ulil amri* yang mana kata ini satu akar dengan kata amir. Kata ulil amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.

Islam adalah agama fitrah, sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan

⁶⁶ Khutbah Juma'at 13 juli "Ciri Pemimpin Yang Bik", (Masjid Al-Mukhlisin: Harapan Jaya, Kel. Sukarame Kota Bandar Lampung.

sebagaimana yang diisyratkan dalam al-Qur'an dan as Sunnah berikut prinsip tersebut;

a. Prinsip tanggung jawab

Di dalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagai mana hadist berikut:

Artinya: *“setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian”* (H.R Bukhori).⁶⁷

b. Prinsip tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.⁶⁸

c. Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.⁶⁹

Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

⁶⁷ Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin abad ke-21*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 16

⁶⁸ Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif dan Historis*, (semarang: Putra Mediatama Press, 2005), h. 58.

⁶⁹ Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, h.7

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S Asy Syura: 38).⁷⁰

d. Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۚ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu

⁷⁰ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.8-9.

lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ خَلْقًا وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-An'am: 165).⁷¹

Sebagai penutup dari surat al-An'am, Allah mengingatkan bahwa Allah telah menjadikan kalian sebagai penguasa di atas bumi, yang telah menggantikan umat dan masyarakat yang sebelummu, juga Allah telah mengangkat sebagian dari kamu beberapa derajat, setingkat dari yang lain, kekuasaan dan ketinggian derajat itu tidak lain Allah akan menguji kalian, bagaimana menerima, mempergunakan dan mensyukuri pemberian Tuhanmu itu.⁷²

B. Pola Hubungan Sosial Politik Antara Ulama dan Umara'.

a. Fakta Sejarah pada Era Islam

⁷¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 150.

⁷² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 331

Para penguasa tidak pernah lepas dari kritik dan saran para ulama, walaupun secara umum mereka telah menjalankan pemerintahannya berdasarkan Islam, menerapkan hukum-hukumnya, memperhatikan urusan mendasar kaum muslimin dan menjalankan jihad. Akan tetapi ada sebagian penguasa yang merasa gerah terhadap kritik dan saran itu, sehingga mereka tidak mengindahkan sikap para ulama itu, karena merasa wibawa dan kekuasaannya terusik atau karena lalai kepada Allah SWT.

Adapun para penguasa telah menerapkan undang-undang Islam dalam lima aspek: kemasyarakatan, ekonomi, pengajaran, politik dalam dan luar negeri, serta kekuasaan. Sedangkan dalam aspek ekonomi, tampak ada dua hal: *pertama*, bagaimana pemerintah mengambil harta dari umat. *Kedua*, dan bagaimana menjalankan harta tersebut.⁷³

Pola hubungan antara ulama dan umara' dilihat pada era Islam dapat ditelaah pada kerajaan Nizam al-Mulk, dibawah pemerintahan ini Saljuk berdiri dengan kokoh. Dalam hal ini terlihat jelas mengenai pola hubungan antara ulama dan umara' dari aspek pendidikan atau ilmu pengetahuan yang sedang dibangun oleh pemerintah Nizam al-Mulk.

Nizam al-Mulk adalah seorang yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga ia memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Nizam al-Mulk menyadari pentingnya keberadaan madrasah, dalam menyingkapi keterbatasan sistem pendidikan di masjid. Pada masa awal masjid dijadikan

⁷³ Abdul Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama & Penguasa*, (Jakarta, Darul Falah: 2003), h. 7.

tempat serba guna, dimana dilaksanakan seluruh kegiatan Islam. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat lembaga pendidikan, rumah pengadilan, aula, pertemuan bagi tentara, dan rumah penyambutan para duta dan juga musyawarah antara pemimpin dengan ulama dalam memberikan arahan keagamaan⁷⁴.

Disamping itu perkembangan pendidikan melalui pembangunan madrasah berkembang yang dilakukan juga oleh penguasa di Damaskus. Mengikuti jejak Nizam al-Mulk, Nuruddin al-Zanki penguasa di Damaskus telah mendirikan madrasah-madrasah. Ia adalah orang yang pertama kali mendirikan madrasah Damaskus. Madrasah terbesar yang dibangunnya adalah madrasah al-Nuriyah al-Kubra.⁷⁵

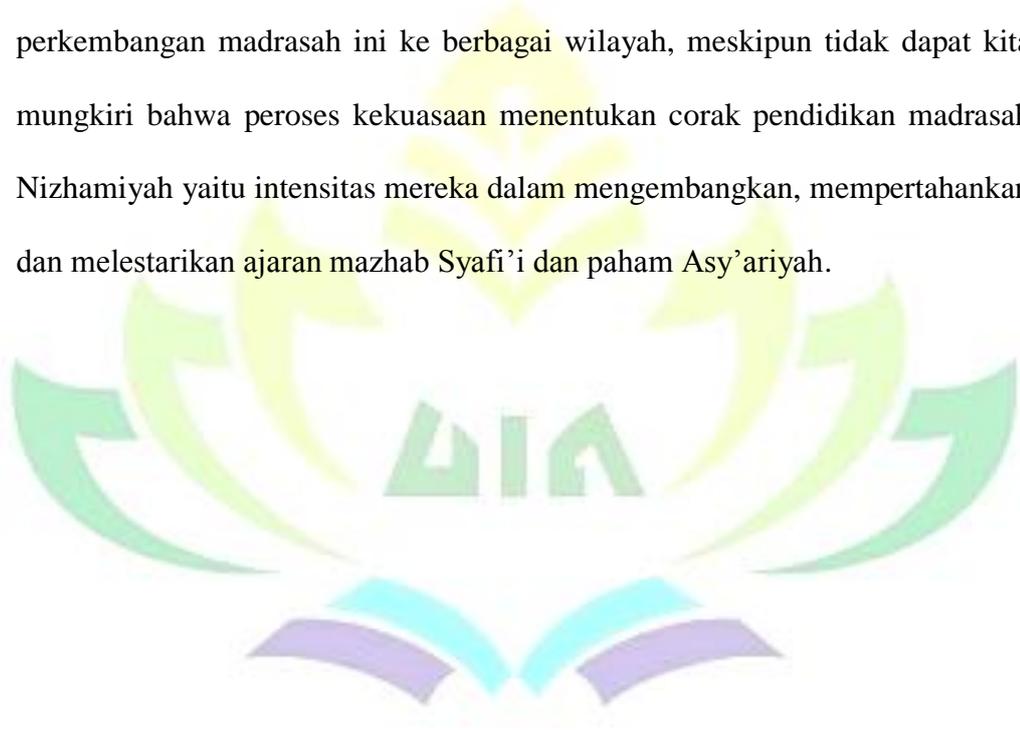
Pendirian madrasah tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah Nizam al-Mulk semenjak paruh kedua abad ke-15 H. Oleh karenanya keberadaan madrasah ketika itu merupakan satu yang tak terpisahkan dari struktur pemerintahan, sehingga para pegawai yang mengelola madrasah juga adalah pegawai pemerintahan.⁷⁶ Disamping itupun kerajaan juga menyuplai dana untuk kelangsungan madrasah itu, dalam bentuk wakaf dan lain-lain.

⁷⁴Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosqfis dan Implementasi, Kurikulum Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 5-6.

⁷⁵Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 72

⁷⁶Abdul Ghani Abud, *Op.Cit.*, h. 233

Dari gambaran di atas terlihatlah bagaimana proses penguasa begitu dominan terhadap perkembangan dan keberlangsungan lembaga madrasah tersebut. Dukungan penuh yang diberikan oleh penguasa Nizam al-Mulk baik moril maupun materil melapangkan jalan dan mempercepat laju perkembangan madrasah ini ke berbagai wilayah, meskipun tidak dapat kita mungkiri bahwa proses kekuasaan menentukan corak pendidikan madrasah Nizhamiyah yaitu intensitas mereka dalam mengembangkan, mempertahankan dan melestarikan ajaran mazhab Syafi'i dan paham Asy'ariyah.



BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup dan Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Ia dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M di Ghazal, Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Iran. Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Al-Ghazali. Pertama itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu Al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu Al-Ghazali. Tantang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan Al-Ghazali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.⁷⁷

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena orang tuanya hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Orang tuannya terkenal sebagai pecinta ilmu dan selalu berdoa agar suatu saat nanti anaknya menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan doannya. Sebelum meninggal orang tuanya sempat menitipkan Al-Ghazali bersama saudaranya, Ahmad, kepada seorang sufi, sahabatnya untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.⁷⁸

⁷⁷ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 131.

⁷⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 155.

Al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di madrasah inilah Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nassaj, seorang guru sufi kenamaan pada masa itu.⁷⁹ Dan disini pula sebagai titik awal bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya yang kelak akan membawanya menjadi seorang ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam. Sepeninggalan gurunya, Al-Ghazali belajar di Thus pada seorang ulama yang bernama Ahmad ibnu Muhammad Al-Razakanya Al-Thusi.⁸⁰

Tidak diragukan lagi, bahwa Al-Ghazali adalah salah seorang pemikir besar Islam dan filsafat kemanusiaan, disamping sebagai salah seorang pribadi yang memiliki berbagai kegeniusan dan banyak karya. Al-Ghazali adalah pakar ilmu syari'ah pada masanya, disamping itu ia juga menguasai ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Kalam, Mantiq, Filsafat, Tasawuf, Akhlak, dan sebagainya. Pada tiap-tiap disiplin ilmu tersebut, Al-Ghazali telah menulisnya secara mendalam, murni, dan bernilai tinggi.⁸¹

Banyak tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekagumannya pada Al-Ghazali. Imam Al-Haramain (seorang mantan gurunya), ia berkata: Al-Ghazali adalah lautan tanpa tepi. Sementara salah seorang muridnya, yaitu Imam Muhammad bin Yahya, berkata: Imam Al-Ghazali adalah asy-Syafi'i kedua'. Pujian juga diungkapkan oleh salah seorang sezamannya, yaitu

⁷⁹ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Fi Al-Nazhar Al-Ghazali*, (Kairo: Dar Al- Ma'arif, 197), h. 15.

⁸⁰ *Ibid*, h. 19.

⁸¹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), h.9.

Abu Al-Hasan Abdul Ghafir Al-Farisiy, yang mengatakan: Imam Al-Ghazali adalah Hujjatul Islam bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama, pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan, maupun tabiatnya.⁸²

Tokoh terbesar sejarah reaksi Islam Neo-Platonisme adalah Imam Al-Ghazali, seorang ahli hukum, teolog, filosof, dan sufi. Ayahnya adalah seorang muslim keturunan parsi ahli tasawuf. Nasib Al-Ghazali telah menarik langkah yang menentukan sebagai hasil pertemuan dengan Nizam Al-Mulk, Wazir Sultan Saljuk Malikshah.⁸³

Pada 484 H/1091 M, dia di suruh oleh Nizam Al-Mulk untuk menjadi guru besar di madrasah Nizhamiyyah, yang didirikannya di bagdad. Al-Ghazali menjadi salah satu dari orang yang paling terkenal di bagdad, dan selama empat tahun dia memberi kuliah kepada peserta yang mencapai lebih dari tiga ratus mahasiswa. Pada saat yang sama, dia menekuni kajian Filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku, Al-Ghazzali memberikan kuliah di bidang ilmu hukum dan teologi dengan sukses yang sangat besar.⁸⁴

Kedekatan Imam Al-Ghazali terhadap pemerintah pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintahan Abbasiyah pada masa al-Ma'mun banyak

⁸² Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), h. 39-41.

⁸³ Sudarsosno, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 62.

⁸⁴ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 28.

dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah serta filsafat Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Imam Al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy'ari, sedangkan di lapangan akhlak diperkuatnya ilmu tasawwuf.

Setelah sekitar lima tahun berada dikediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam Al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Imam Al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia.⁸⁵

Di kota Bagdad ini, nama Al-Ghazali semakin popular, *halaqah* (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Islamiyah dan kaum filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya, yang oleh orang barat di kenal dengan skepticisme, yaitu kritis yang menyangsikan terhadap semua makrifah, baik bersifat empiris maupun rasional.⁸⁶

Kemudian ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rector dan guru besar di Bagdad, ia mengembara ke Damaskus. Dimasjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi diri untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/1098 M,

⁸⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, terj. Abrori (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), h. 39.

⁸⁶ Asmaran AS, *Pengantar Study Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 322.

ia menuju Palestina berdoa disamping kuburan Nabi Ibrahim a.s. kemudian, ia berangkat ke makkah dan madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad Saw. Akhirnya, ia terlepas dari goncangan jiwa dengan jalan tasawuf.⁸⁷

Pada periode pengunduran dirinya di Damaskus dan Thus, Al-Ghazali hidup sebagai sufi yang miskin, selalu menyendiri, menghabiskan waktunya dengan meditasi, dan pelatihan-pelatihan ruhaniyah lainnya. Pada periode inilah dirinya menulis *Ihya' Ulum Al-Din*, karya besarnya tentang etika. Dalam *Ihya'* Al-Ghazali dengan jelas menyatakan pentingnya Syaikh atau “Pembimbing Moral” sebagai figure sentral.

Al-Ghazali diberi gelar kehormatan dengan *Hujjat Al-Islam* (Argumentasi Islam) karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap agam Islam, terutama terhadap kaum *Bathiniat* dan kaum filosof. Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa, dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya, dan pengarang yang produktif. Pemaparannya sangat bagus, gaya bahasanya sangat menarik, dalil yang disajikan sangat kuat sehingga setiap ilmu yang di tuliskannya dapat dijadikan hujjah.⁸⁸

Pada 499 H/1105-6 M, Fakhr Al-Mulk, putra Nizam Al-Mulk dan Wazir Sanjar, penguasa Saljukiah dan Khurasan, menekankan Al-Ghazali

⁸⁷ Abu Al-Hasan Al-Nadawy, *Rijal al-Fikry wa al-Dakwat fi al-Islammiyat*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), h. 200.

⁸⁸ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 31.

untuk kembali ke kerja akademik. Dia menyerah atas penekanan itu, sebagian didorong oleh kepercayaan bahwa dia di takdirkan untuk menjadi pemburu agama pada permulaan abad yang baru menurut hadist yang masyhur. Pada bulan Dzulqa'dah/ juli-agustus 1106 M Al-Ghazali mulai mengajar di Nizhamiyah di Nasyahbur dan tidak lama sesudah itu menulis karya autobiografis *Al-Munqidz min Al-Dhalal*. Namun sebelum meninggalnya pada bulan jumada Al-Tsaniyah 505 H/ Desember 1111 M, Al-Ghazali kembali berhenti mengajar dan kembali ke Thus.⁸⁹

Al-Ghazali wafat di kota Thus, di Desanya asalnya, Taberan, pada 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M. Ibn jauzi menceritakan kisah kematiannya. Ia berkata, “pada senin dini hari menjelang subuh, dia bangkit dari tempat tidurnya, menunaikan shalat subuh, lalu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan kepadanya. Selain kain itu diberikan ia mengangkatnya hingga ke mata lalu berkata” perintah Tuhan untuk di taati ketika mengatakan demikian, ia meluruskan kaki dan menghadap kiblatnya sesaat kemudian ia bernafas untuk terakhir kalinya. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). Sang Imam meninggalkan 3 orang putri dan seorang putra (Hamid) yang telah meninggalkannya terlebih dahulu.⁹⁰

Di masa-masa kehidupannya yang sangat panjang dan menuai banyak sekali persoalan-persoalan yang dihadapi berikut adalah karya yang telah

⁸⁹ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 30.

⁹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama; Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman, Penerj. Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan, Cet. 1, (Bandung: Marja, 2014), h. 13-14*

dibuat oleh Imam Al-Ghazali. Di masa kanak-kanak, Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Raziqani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr Al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus. Setelah itu Al-Ghazali pindah ke Naysaburi untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu Al-Juwaini yang bergelar Imam Haramin: darinya Al-Ghazali belajar Ilmu Kalam, ilmu ushul, dan ilmu agama lainnya. Dan juga Al-Ghazali sering ikut serta dalam diskusi bersama sekelompok ulama dan intelektual di hadapan Nidzham Al-Mulk yang membawa nilai lebih baginya.⁹¹

Nidzham Al-Mulk berjanji akan mengangkat Al-Ghazali menjadi sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad pada tahun 484 H/ 1091 M. setelah itu ia pergi ke Syam, hidup dalam Jami Umawi dengan kehidupan total di penuhi dengan ibadah, dilanjutkan ke padang pasir untuk meninggalkan kemewahan hidup dan mendalami agama. Dari sana ia kembali ke Baghdad untuk kembali mengajar. Selain mengajar, ia juga rajin menulis buku atau kitab. Setelah sepuluh tahun di Baghdad ia lalu pergi ke Naysaburi dan sibuk mengajar di sana.⁹²

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam, Al-Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh

⁹¹ M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h.8

⁹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Islam*, Pengantar pada Charles Micheil Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), h. vi.

karena itu, Al-Ghazali menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, Al Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pun menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan.⁹³

Lalu pada masanya saat itu Ratusan ulama, pejabat khalifahan dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Al-Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argument dan alasan. Kebanyakan bahan perkuliahannya kemudian dicatat oleh Sayyaid bin Fariz dan Ibn Lukban. Keduanya mencatat kira-kira 183 bahan perkuliahan yang lalu dikumpul dalam satu kitab bernama Al-Majalis Al-Ghazzaliyah.⁹⁴

Pikiran Imam besar ini kemudian berpaling kepada usaha untuk meraih ke tinggian spiritual. Keadaan dan alasan yang menununtut pikirannya berpaling kepada usaha tersebut di tulis dalam bukunya, *Munqidz min Adh-Dhalal* (selepas dari kesesatan). Dia adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Baghdad dia bergaul dengan banyak orang dari berbagai mazhab fikih, pemikiran, dan gagasan: Syafi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi Teolog Skolastik, Kristen, Yahudi, Ateis, Penyembah api dan barhala. Selain itu, di Baghdad terdapat pula kaum Deis, materialis, Naturalis, dan Pilosof. Mereka

⁹³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991), h. 68.

⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terj, Ismail Ya'kub, (Semarang: CV Faizan, 1979), Jilid 1, h. 24.

sering bertemu dalam adu argumentasi dan berdebat. Ini demikian berpengaruh pada pemikiran Imam sehingga seluruh kehidupannya berubah total dan mulai mencari kebenaran dengan penalaran yang bebas. Gagasan lamanya mulai surut dan dia mulai hidup dalam keraguan dan kegelisahan.

Kemudian dia cenderung kepada sufisme. Namun disini, amalan-amalan praktis lebih di isyaratkan dari pada semata-mata percaya. Di ilhami oleh gagasan tersebut ia meninggalkan kedudukan terpandanginya di Baghdad. Menggunakan pakaian sufi dan menyelinap meninggalkan Baghdad disuatu malam pada 488 H.⁹⁵

Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyyah dan kaum filosof. Sosok Al Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahlipikir dalam ilmunya dan pengarang produktif.⁹⁶

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam Al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam Al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam. Namun demikian, karena keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama; Biografi Imam al-Ghazali*, Ilmu, Iman, Penerjemah. Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan, Cet. 1, (Bandung: Marja, 2014), h. 11-12.

⁹⁶ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). h. 215

dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa didalam dunia karang mengarang, Imam Al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Didalam berbagai lapangan, dia menulis secara luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga di merupakan orang ahlinya yang menguasai persoalan itu didalam segala hal.⁹⁷

Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:

a. Dalam Bidang Filsafat

1. Maqoshidul Falasifah

Sebagai karangannya yang pertama yang ditulisnya sewaktu pikirannya masih segar dalam usia di sekitar 25-28 tahun. Isinya menerangkan soal-soal filsafat menurut wajarnya, dengan tiada kecaman.

2. Tahafut al-Falasifat

Dikarangnya sewaktu dia berada di Baghdad, dalam kekacauan oleh paham skeptis yang sangat hebat, dalam usia 35-38 tahun. Buku ini berisi kecaman yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah menggemparkan ilmu pengetahuan.⁹⁸

⁹⁷ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). h. 31.

⁹⁸ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifat*, penterjemah. Tahkik Sulaiman Dunya, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), h. 86-87.

3. *Al-Ma'arif Al-'Aqliyyah*

Naskah buku ini terdapat dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University, India dan perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku itu diterbitkan oleh Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim al-Utsman. Sebagaimana namanya, buku ini berisi dan mengungkapkan asal-usul ilmu yang rasional dan kemudian apa hakekatnya dan tujaun apa yang dihasilkannya.⁹⁹

b. Dalam Bidang Tasawuf

1. *Ihya' Ulumuddin*

Kitab ini dikarang setelah dia berada kembali di Naisabur dalam usia 50 tahun, sesudah skeptisnya habis dan jiwanya tenteram kembali. Kitab inilah yang menjadi pegangan umat Islam sampai sekarang, merupakan jalan keluar dari berbagai faham dan aliran.¹⁰⁰

2. *Al-Munqidz Min ad-Dhalal*

Kitab ini dikarang setelah tiga puluh tahun di dalam kebimbangan dan merupakan sumber dari kehidupan Imam Al-Ghazali. Sebuah kitab yang berisi tentang autobiografi, tetapi tepatnya bukan hanya autobiografi. Ia memberikan suatu analisa yang intelektual mengenai perkembangan spirituilnya, dan juga memberi alasan-alasan didalam memberikan pandangan bahwa ada suatu

⁹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 160.

¹⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Penj, Abu Madyan Al Qurtubi, (Depok: Keira Publishing, 2010), Cet 1, h. 585.

pengertian yang lebih tinggi dari pengertian rasional, yaitu kepada para nabi ketika Tuhan mengungkapkan kebenaran kepadanya.¹⁰¹

3. *Minhajul 'Abidin*

Kitab ini merupakan kitab yang terakhir yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali yang berisi tentang nashihat yang terakhir untuk segenap manusia. Kitab ini diterbitkan di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, dan al-Jazair. Kitab ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

4. *Mizanul 'Amal*

Kitab ini mendampingi kitab *Ihya'*, bahkan isinya lebih teliti dan merupakan kesimpulan dari kitab *Ihya'*. Imam Al-Ghazali sendiri mengungkapkan bahwa kebanyakan isi dari kitab ini adalah memakai sistem tasawwuf.¹⁰²

5. *Kimiya as-Sa'adah*

Dalam kitab ini terdapat beberapa persoalan etika yang dibicarakan dari perspektif praktis dan agama. Kitab ini telah banyak diterbitkan sebagai ilmu moral Islam, tetapi sebenarnya mengandung lebih banyak uraian-uraian secara praktis menurut hukum dari pada ilmu moral secara ilmiah atau filsafat.

4. *Kitabul Arba'in*

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Al-Munqidz al-Dhalal*, Terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta Mas, 1966), h. 14-24.

¹⁰² Ahmad Zaini, *Jurnal Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (STAIN Kudus: Vol 2, 2016)

Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip agama tentang atau mengenai soal-soal akhlak-tasawwuf.¹⁰³

5. *At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk*

Artinya, emas yang sudah ditata untuk menasihati para penguasa. Kitab ini berisi soal akhlak di dalam hubungannya dengan pemerintahan.

6. *Misykatul Anwar*

Artinya lampu yang bersinar banyak. Kitab ini berisi tentang ilmu akhlak dalam hubungannya dengan ilmu akidah dan keimanan.

7. *Al-Munqidz min ad-dholal*

Pembebasan dari kesesatan. Kitab ini membahas akhlak dalam hubungannya dengan ilmu psikologi.

8. *Ayyuhal Walad*

Kitab ini berisi tentang nasihat yang ia tulis untuk seorang temannya yang berisi tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak membahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

9. *Al-Adab fiddin*

Adab sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak di dalam hubungannya dengan etika kehidupan manusia.

¹⁰³ Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1981), h. 12.

10. *Ar-Risalah Al-Laduniyyah*

Risalah tentang soal-soal bathin. Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, termasuk juga soal soal wahyu, bisikan kalbu, dan lainnya.¹⁰⁴

c. Dalam Bidang Politik

1. *Al-Mustadzhiri*

Kitab ini dikarang pada tahun 488 H. di Baghdad atas kehendak dari khalifah al-Muqtadi yang baru dinobatkan setahun sebelumnya. Isi kitab ini adalah membongkar prinsip-prinsip politik yang berbahaya dari partai ilegal Syi'ah Bathiniyah pada saat itu.¹⁰⁵

2. *At-Tibr Mabsuk fi Nasihatil Muluk*

Kitab ini dikarangnya sebagai suatu pegangan untuk Sultan Giyastuddin yang mengantikan kedudukan ayahandanya, Sultan Malik Syah, sahabat Imam Al-Ghazali.

3. *Fatihatul 'Ulum*

Kitab ini pada hakikatnya adalah untuk membuka pintu kepada berbagai ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum pada namanya. Namun dalam beberapa bagiannya terdapat pembahasan tentang ilmu politik.

¹⁰⁴ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata ayat-ayat Suci*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

¹⁰⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.

4. *Al-Iqtishad fil-I'tiqad*

Kitab ini menyatakan dasar-dasar keimanan yang harus dimiliki oleh seorang pemegang pemerintahan. Kitab ini juga membahas tentang politik pemerintahan terkait dengan soal-soal teologi.

5. *Suluk as-Sulthaniyyah*

Kitab ini berisi tentang bimbingan bagi kepala Negara dalam menjalankan roda pemerintahannya.

6. *Bidayatul Hidayah*

Kitab ini berisi tentang ajaran adab dan kesopanan di dalam hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk soal pemerintahan.¹⁰⁶

B. Pandangan Imam Al Ghazali di Bidang Sosial Politik

Pemikiran politik Al-Ghazali disini yang akan ditekankan seperti halnya konsep atau tipe pemimpin ideal. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan tongkat keberhasilan dalam sebuah organisasi maupun negara. Pemimpin adalah bentuk pengabdian dan pertanggung jawaban prinsip-prinsip keimanan. Dalam islam pemimpin ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sosok pemimpin yang bergerak dalam beberapa aspek, pemimpin

¹⁰⁶ Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : CV Insan Mandiri, 2011), h. 91-92.

yang dijadikan sari tauladan bagi semua, akan tetapi pemimpin saat ini banyak yang menjauh dari apa yang di contohkan oleh Nabi Muhammad.¹⁰⁷

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Thust al-Safi'I, yang di kenal sebagai al-Ghazali seorang *hujjah Islam* (1058-1111 M) dengan konsep pemikiran pemimpin yang lebih mendalam menekankan pada aspek substansial nilai ajaran agama dari pada segi-segi formal-simbolik, menyatukan apa yang telah dipisahkan dari sosok pemimpin, pemimpin harus lah datang dari rakyat dengan pilihan rakyat. Tipe pemimpin ideal menurut al-Ghazali adalah pemimpin ahlak, yang disebut sebagai pemimpin sejati, pemimpin yang adil, serta memiliki integritas, penguasaan dalam bidang ilmu negara dan agama.

Al-Ghazali berusaha untuk menguatkan peranan pemimpin serta menyatukan yang tercerai berai dengan kekuatan iman seperti firman Allah;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

“tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Q.S Ibrahim; 24). Jika akarnya tidak kuat oleh iman dan cabangnya tidak sempurna, maka pohon akan tercabut dan

¹⁰⁷ Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), h. 19.

pohonya roboh. Ia akan mati tanpa iman dan menghadap tuhan tanpa membawa kebajikan.¹⁰⁸

Selain pemimpin ideal al-Ghazali juga memiliki pemikiran politik lainnya seperti adab berkuasa menurut dirinya, yaitu Amar ma'ruf nahi munkar. Pemikiran-pemikiran utama al-Ghazali tentang politik dituangkan dalam karyanya *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Mulk*. Pada masanya al-Ghazali berusaha menempatkan diri sebagai agen perubahan dalam perbaikan pemerintahan.

Beliau pada saat itu berposisi sebagai ulama yang berkewajiban amar ma'ruf nahi munkar kepada umara', bukan sebagai oposisi melainkan sebagai mitra menyebarkan ma'ruf dan mencegah yang munkar. Karna al-Ghazali melihat kondisi pada dinasti saljuk mengalami penyelewengan wewenang ketidak disiplin moral sultan pada saat itu sangat memperhatikan.¹⁰⁹

Point penting pada adab berkuasa ini adalah yang *pertama* al-Ghazali memprioritaskan pada kekuatan tauhid, yang *ke-dua* memberi nasihat-nasihat moral, keadilan keutamaan ilmu, dari pada ulama. Al-Ghazali merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki ilmu masyarakat dan pejabat negara.¹¹⁰

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Mulk*, terj. Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail, *Nasihat Bagi Penguasa*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1994), h. 30.

¹⁰⁹ Jurnal, *Konsep Siyasa dan Adab Bernegara Menurut Imam Al-Ghazali*, Falasifah, Vol. 8 no. 1, thn 2017, p. 6.

¹¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press. 2008), h.63.

Lalu ada pemikiran al-Ghazali yang menyangkut politik yaitu adalah tentang Urgensi Negara. Al-Ghazali berpendapat bahwa wujud sebuah pemerintahan yang syar'i harus ada, jika tidak ada maka pemerintahlah yang akan memegang otoritas public, maka hal tersebut akan menyebabkan kekacauan, permusuhan, pertumpahan darah, kemiskinan, dan tidak stabilnya ekonomi masyarakat.

Bagi al-Ghazali, politik juga tidak hanya bertujuan menghindarkan pergolakan sosial melalui pemberlakuan hukum dan ketertiban manajemen public oleh agen negara, tetapi juga bertujuan untuk menghindarkan pergolakan sosial melalui bimbingan dan kepemimpinan yang diberikan oleh penguasa dengan pelayanan yang menarik.¹¹¹

Untuk itulah, al-Ghazali menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu yang benar. Semuanya harus terlaksana dengan mengamalkan syari'ah. Pelaksanaan syari'ah membutuhkan penopang yaitu legitimasi negara, dan agama meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya termasuk aspek moral dan spiritual kehidupan.¹¹²

Demikian, pendirian negara dan mengangkat imam menurut al-Ghazali tujuan utamanya adalah menghasilkan kebahagiaan yang hakiki yakni kebahagiaan di akhirat. Negara dan politik merupakan bagian penting terutama dalam tema sentralnya, baik di dunia maupun di akhirat. Merupakan

¹¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 148.

¹¹² Ahmad Amin Hasayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Kairo: Maktabah Madbouli, 1995), h. 177, Cet-1

sebuah keharusan bahwa agama adalah poros, dan penguasa adalah penjaga, dan sesuatu yang tidak ada penjaganya pasti akan hancur.¹¹³

Berikut beberapa karya beliau yang memiliki point penting mengenai pemikiran al-Ghazali di bidang politik:

a. Pada karyanya *Al-Mustadzhiri*

Isi kandungan dalam karya nya ini adalah Kitab ini d ikarang pada tahun 488 H. di Baghdad atas kehendak dari khalifah al-Muqtadi yang baru dinobatkan setahun sebelumnya. Isi kitab ini adalah membongkar prinsip-prinsip politik yang berbahaya dari partai ilegal Syi'ah Bathiniyah pada saat itu.

b. *Suluk as- Sulthaniyah*

Kitab ini berisi tentang bimbingan bagi kepala Negara dalam menjalankan roda pemerintahannya.¹¹⁴

Menurut Al-Ghazali, guru adalah seseorang yang bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Seorang guru berperan penting dalam melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat, yakni dengan ilmu yang diajarkan kepadanya. Adapun orang-orang yang berilmu menempati derajat yang tinggi di hadapan Allah. Orang berilmu disini ialah

¹¹³ Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 102.

¹¹⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 74-86.

orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya kepada orang lain. Dalam pengamalan ilmu juga dibutuhkan keikhlasan agar mampu menjadi jembatan amal perbuatannya, sehingga amalnya dapat diterima oleh Allah SWT.¹¹⁵

Harta dan isi dunia hanyalah menjadi pesuruh dari anggota badan. Sementara badan menjadi kendaraan dan tanggungan jiwa ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah yang diutamakan ialah ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuanlah, jiwa itu menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan ilmu, ibarat orang yang menyapu bawah sepatunya dengan mukanya supaya bersih. Dengan demikian, seorang guru hendaknya tidak terkecoh oleh kesenangan duniawi, yang hanya akan membuatnya menjadi hina, baik dimata Allah maupun dimata manusia. Karena sejatinya Allah telah memberikan kelebihan dan kenikmatan bagi orang yang berilmu.¹¹⁶

Berkaitan dengan ini, Al-Ghazali mengatakan betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya atas kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu diri sendiri dengan tidak malu mengatakan: “Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya”.¹¹⁷

Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali telah memberlakukan prinsip pengabdian dalam mengajar, baik

¹¹⁵ Al-Ghazali dlm Yahya Jaya, *Spiritual Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan kesehatan mental*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), h. 37.

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdai Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 1975), h. 215.

¹¹⁷ Al-Ghazali dlm Busyairi Madjidid, *Konsep Pendidikan Para Filusuf Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), h. 106.

terhadap pejabat negara (pemimpin) maupun terhadap tokoh masyarakat dan agama (ulama), sehingga orang yang akan mengajar harus memantapkan dan meluruskan niatnya hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Nya.¹¹⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, “Hai kaum ahli kitab, apakah kamu pantas menyuruh manusia berbuat berbagai macam kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, yaitu tidak melakukan apa yang kamu perintahkan kepada orang lain? Padahal kamu membaca al-kitab dan mengajarkan kandungannya kepada orang yang terbatas pengetahuannya mengenai perintah-perintah Allah? Apakah kamu waras? Apa yang telah dilakukan oleh dirimu sendiri sehingga kamu bangun dari tidurmu dan melihat kebutaanmu. Demikianlah Allah mencela ahli kitab dengan ayat ini,” Mengapa kamu menyuruh manusia kepada kebajikan dan kamu sendiri melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca al-kitab, maka tidakkah kamu berpikir?” karena, mereka menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya maka mereka pantas menerima celaan dari Allah.¹¹⁹

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa tujuan ayat ini bukan hanya mencela kepada para ulama karena menyuruh kepada amal ma'ruf sedang mereka sendiri meninggalkannya, namun karena para ulama meninggalkan

¹¹⁸Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, h. 64

¹¹⁹Nasib Ar-Rifa'i, h.120

amal ma'ruf itu, yang merupakan kewajiban bagi setiap individu yang mengetahuinya.

C. Harmonisasi ulama dan umara' pada masa Imam Al-Ghazali

Kota kelahiran Al-Ghazali Thus merupakan bagian wilayah Khurasan yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang ke arah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden Awlia dan gerakan sufi.¹²⁰

Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam dan meningkat, dan mengarah pada kehancuran dunia Islam, umat Islam sendiri

sudah mulai meninggalkan ilmu pengetahuan umum. Sebagai orang penting zamannya, maka kehidupan al – Ghazali tidak terlepas dari kondisi sosial politik pada masa hidupnya. Di samping itu, ia juga punya andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik tersebut. Hal ini tentunya ikut mewarnai pemikiran etika politiknya.

¹²⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, h. 57

Jauh sebelum lahirnya Al-Ghazali, yaitu sejak abad ke-9 M, Dinasti Abbasiyah telah mengalami kemunduran. Negara mulai di bawah kendali orang Turki, dilanjutkan oleh dominasi Buwaih, dan sejak tahun 1055 M bani Abbasiyah dibawah kendali Bani Saljuq.¹²¹ Di masa Al-Ghazali, politik banyak yang menyimpang dari jalur syari'at, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan krisis Ulama. Kritik tajam Al-Ghazali pada masa itu kepada para ulama yang secara keseluruhan tertarik kepada ambisi duniawi. Ulama yang seharusnya berpungsi sebagai penasehat penguasa tidak menjalankan misinya dengan baik.

Pada masa Al-Ghazali hubungan ulama dan umara' terlihat pada pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Nizam al-Mulk. Dalam pembangunan madrasah Nizam al-Mulk, menyediakan wakaf untuk membiayai mudarris, seorang imam dan juga mahasiswa yang menerima beasiswa dan fasilitas asrama.¹²²

Kitab *Al-Tibr al-masbuk fii Nasihat al-mulk* adalah karya utamanya tentang politik yang berisi nasihat-nasihat untuk penguasa. Menurutnya Khalifah adalah pelindung pelaksanaan syariat. Perjalanan hukum menjadi tanggung jawab seorang penguasa, Maka menurutnya keberadaan Negara sangatlah urgen. "keteraturan agama tidak bisa dihasilkan kecuali dengan

¹²¹ Tafsir Dkk., *Moralitas*, h. 135

¹²² <file:///E:/BAHAN%20PDF/bahan%20pdf/DIKTAT%20SPI%20KHAIRUDDIN.pdf>, diakses 9 agustus 2018, jam 8:02 wib

seorang imam (pemimpin Negara) yang di taati, itulah menurutnya mengenai konsep negara dan agama.¹²³

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak lepas dari kehidupan politik yang tidak jarang menumbuhkan benih-benih konflik baik internal maupun eksternal. Benih-benih konflik yang terjadi di kalangan umat Islam telah muncul secara jelas sejak masa Khalifah 'Usman bin 'Affan dan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib yang berselisih dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan pada saat inilah maka umat Islam berselisih dalam dua medan: *Imammah* (politik) dan *Ushul* (teologi).¹²⁴

Tetapi umat Islam sendiri, pasca, Tahun Perdamaian (Am al-Jama'ah) yang dipelopori oleh al-Hasan bin Ali, Ibn Abbas, dan Ibn Umar, tidak terbawa hanyut ke dalam arus emosi di atas. Mereka menarik diri dari pentas politik praktis untuk bergerak dalam dunia ilmu dan dakwah. Meski hal ini membawa eksen berupa munculnya semacam dualisme kepemimpinan umat, yaitu Ulama dan Umara tetapi dengan cara ini dapat dipertahankan sedemikian jauh kemurnian Islam dan obyektivitas ilmu, disamping tercapainya kemajuan ilmu dan dakwah sendiri. Para penerusnya inilah yang kemudian disebut Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah yang salah satu tokohnya adalah al-Ghazali.¹²⁵

Sepanjang perjalanan Daulat Abbasiyah kompetisi dan konflik berlangsung antara Bani Abbas dan Syi'ah-Mu'tazilah yang lebih dominan

¹²³ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 35

¹²⁴ Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), h. 261-264.

¹²⁵ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 249-250.

disebabkan oleh perbedaan faham dan ideologi. Bahkan krisis politik Dinasti Abbasiyah yang sangat kompleks ini memaksa jatuhnya otoritas eksklusif Kekhalifahan Abbasiyah ke tangan sultan-sultan yang membagi wilayah Abbasiyah menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen.¹²⁶

Sementara itu al-Ghazali masih pusing mendalami dan mencari ilmu yaqini di Syam dan sekitarnya. Ia sendiri menilai masa ini sebagai masa fathrah (vacum dari pembimbing keagamaan), dimana ilmu-ilmu agama sudah mati, sehingga perlu dilakukan pembaharuan (tajdid) atau menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (Ihya' Ulum ad-Din). Dapat disimpulkan, pada saat itu al-Ghazali hidup dalam suasana dan kondisi Islam yang sudah menunjukkan kemerosotan dan kemunduran dalam beberapa aspeknya.

Pada masa al-Ghazali, bukan saja telah terjadi disintegrasi di bidang politik umat Islam, tetapi juga di bidang sosial keagamaan. Umat Islam ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan mazhab fiqh dan aliran kalam, masing-masing dengan tokoh ulamanya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme kepada umat. Dan terkadang, hal itu juga dilakukan pula oleh pihak penguasa.¹²⁷

Penanaman fanatisme mazhab dan aliran dalam masyarakat tersebut juga banyak melibatkan para ulama. Hal ini erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata tertinggi dalam stratifikasi sosial, di bawah

¹²⁶ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Gufron A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h.223.

¹²⁷ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), h. 115.

status para penguasa. Hal ini karena adanya interdependensi antara penguasa dan ulama. Dengan peran ulama, para penguasa bisa memperoleh semacam legitimasi terhadap kekuasaannya dimata umat; sebaliknya dengan peran penguasa, para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup. Karena itu para ulama berlomba-lomba mendekati para penguasa, dan begitu pula sebaliknya.¹²⁸

Konflik sosial yang terjadi dikalangan umat Islam pada masa al-Ghazali yang bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya berbagai pengaruh kultural non-Islami terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya, yang pada gilirannya mengkristal dalam bentuk berbagai aliran dan paham keagamaan, yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.¹²⁹

Ketergantungan hubungan antara ulama kepada umara' (pemimpin) pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama berkompetisi dalam mempelajari berbagai ilmu, meskipun bukan hanya bermotif untuk pengembangan ilmu, tetapi juga untuk mendapat simpati dari penguasa yang selalu memanta kemajuan mereka guna direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini diarahkan oleh pihak penguasa kepada suatu misi

¹²⁸ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 96.

¹²⁹ Musa Asy'arie et al. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 9.

bersama yaitu mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam Mu'tazilah.¹³⁰

Memang, filsafat waktu itu tidak hanya menjadi konsumsi kalangan elit intelektual, tetapi sudah menjadi konsumsi umum. Bahkan ada sebagian orang yang sudah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak dan cenderung meremehkan doktrin agama dan pengamalannya. Adapun Mu'tazilah, selain banyak juga menyerap filsafat Yunani, juga merupakan aliran yang secara historis banyak menyengsarakan golongan Ahlussunnah, baik pada masa Dinasti Buwaihi maupun pada masa al-Kunduri. Karena itu menurut penilaian pihak penguasa dan para ulama yang sama-sama menganut Ahl as-Sunnah, filsafat dan Mu'tazilah adalah musuh utama yang harus dihadapi bersama. Dalam situasi dan masa seperti inilah al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.¹³¹

Kegelisahan Imam Al-Ghazali terhadap penyimpangan penguasa pada masanya membuat Al-Ghazali menyimpulkan dalam pikirannya, bahwa krisis penguasa sebenarnya berakar dari krisis ulama. Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, beliau berpesan:

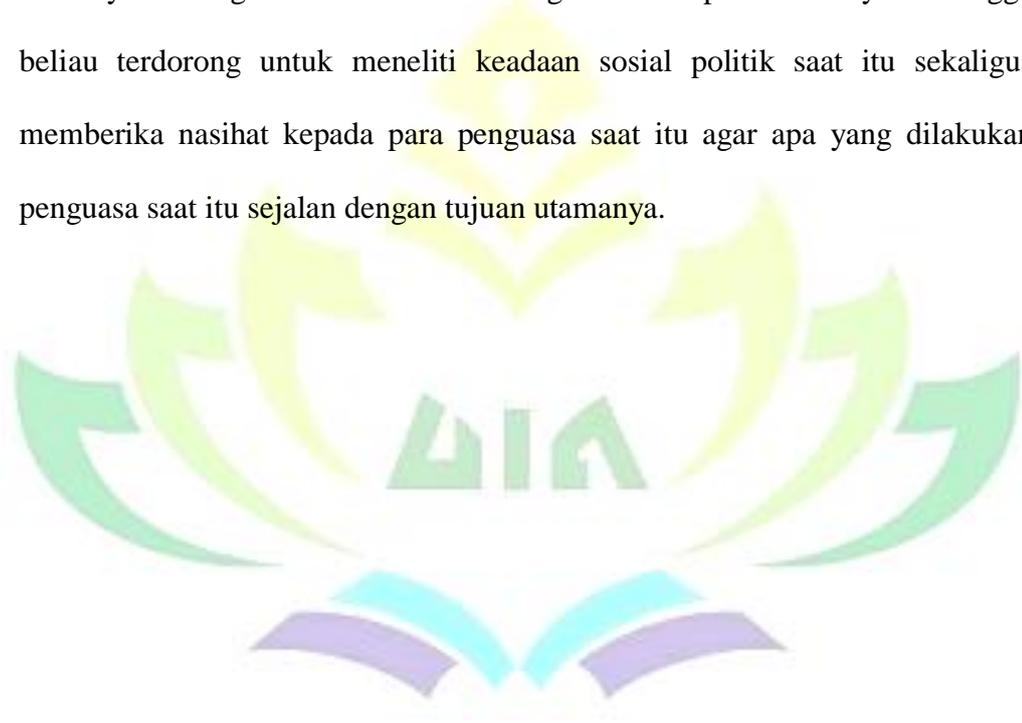
Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan, dan barang siapa

¹³⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 135-136.

¹³¹ Asy'arie et al. *Filsafat Islam*, h. 70.

dikuasai oleh ambisi duniawi dia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah lah tempat meminta segala hal.¹³²

Penjelasan diatas adalah awal atau dasar dari al-Ghazali mencetuskan fatwanya tentang kerusakan ulama dengan umara pada masanya. Sehingga beliau terdorong untuk meneliti keadaan sosial politik saat itu sekaligus memberika nasihat kepada para penguasa saat itu agar apa yang dilakukan penguasa saat itu sejalan dengan tujuan utamanya.



¹³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1985), h. I:122.

BAB IV

HUBUNGAN ULAMA DAN UMARA' DI INDONESIA

A. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Hubungan Ulama dan Umara'

Ulama disini ialah orang yang mengetahui kerendahan nilai dunia, kekeruhannya dan keterputusannya. Sebaliknya mengerti nilai akhirat, kekekalannya, keaslian nikmatnya dan kemuliaan kawasannya. Ia juga mengetahui antara dunia dan akhirat saling kontradiktif.¹³³

Menurut Henry Pratt Fairchild, sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha atau upaya orang lain atau melalui kekuasaan dan posisi.¹³⁴

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh bangunnya suatu organisasi.

¹³³ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 44.

¹³⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*.(Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada, 1994) , h.33

Dalam menyoroti pengertian dan hakekat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen didalamnya dan saling mempengaruhi.

Konflik sosial yang terjadi dikalangan umat Islam pada masa Al-Ghazali sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang terus berlanjut hingga abad-abad selanjutnya, karena memang diantara para intelek tidak ada kesamaan pandangan, mestinya paling tidak, mereka tidak saling memaksakan kehendak atau faham tertentu kepada masyarakat lainnya. Memang diakui, bahwa para penguasa, pada waktu itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.¹³⁵

Oleh karena itu, para ulama kemudian saling berkompetisi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sayangnya, tujuan mereka bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, akan tetapi juga untuk mendapatkan simpati dari penguasa, yang selalu memantau kemajuan mereka guna, direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Dalam hal ini besar sekali peranan wazir dinasti Saljuk yaitu Nizham al-Mulk, yang sampai berani mengeluarkan 600.000 dinar emas dari pembendaharaan negara selama setahun guna kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang berpusat dimadrasah madrasah yang telah didirikannya.¹³⁶

¹³⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 62.

¹³⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991), h. 68

Melihat penjelasan yang sudah dituliskan diatas sebelumnya mengenai pemimpin (umara) maupun dengan Ulama, bahwa jelas keadaan atau kondisi sosial dan politik dimasa Al-Ghazali bisa merosot dan hancur dikarenakan krisis dari pada ulama pada saat itu. Karena pada saat itu ulama berlomba-lomba untuk mendalami ilmu pengetahuan bukan untuk kedalaman ilmu pengetahuan tersebut akan tetapi untuk mendapatkan simpatik dari para ahli dunia yaitu penguasa (umara) dan akan dapat imbalan lebih berupa kedudukan dan materi lainnya yang sebelumnya sudah dijanjikan para penguasa pada saat itu.

Konflik sosial yang terjadi dikalangan umat Islam pada masa al-Ghazali yang bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya berbagai pengaruh cultural non-Islami terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya, yang pada gilirannya mengkristal dalam bentuk berbagai bentuk aliran dan paham keagamaan, yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.¹³⁷

Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda:

*“Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya untuk mencari keridhaan Allah digunakan untuk mencari harta kekayaan, maka tidak akan memperoleh semerbak bau syurga. (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah) ”.*¹³⁸

¹³⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 2.

¹³⁸ Imam Al-Ghazali, *12 Kereteria Ulama Dunia Dan Akhirat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 17.

Berdasarkan hadist tersebut ulama seharusnya dalam menuntut atau mendalami ilmu pengetahuan tidak hanya untuk mendapatkan kenikmatan duniawi semata. Dari ilmu yang mereka miliki tugas ulama ialah menegakkan dan menyerukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar berdakwah mengajak seluruh umat khususnya muslim untuk menjalankan syariat islam dengan baik dan benar.

Keadaan hubungan ulama dengan umara pada masa Al-Ghazali dalam kondisi kemerosotan yang sangat jauh dan itulah yang menyebabkan Al-Ghazali mengundurkan dirinya dari kursi jabatannya sebagai penasehat dan rector di universitas Nizham mulk lalu menyendiri untuk fokus beribadah dan belajar tasawuf. Jika keadaan ulama dan penguasa telah terperosok kedalam keadaan seperti itu dan keadaan seperti keadaan seperti ini mewabah dalam negara islam, maka sudah saatnya bagi para ulama yang masih mementingkan kemaslahatan umat dan bertaqwa terhadap jalan kebenaran, untuk menegakkan kebenaran dan mengangkat suaranya walau sendirian.¹³⁹

Al-Ghazali berkata, “Ulama terdiri dari tiga kelompok: *pertama* ulama yang membinasakan dirinya dan orang lain. Mereka adalah ulama yang dengan terang-terangan mencari dunia dan tamak kepadanya. *Kedua*, ulama yang membahagiakan dirinya dan orang lain. Mereka ulama yang menyeru manusia kepada Allah secara lahir dan batin. *Ketiga* ulama yang membinasakan dirinya sendiri dan membahagiakan orang lain. Mereka adalah

¹³⁹ Abdul Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama & Penguasa*, (Jakarta, Darul Falah: 2003), h. 52.

ulama yang mengajak ke jalan akhirat dan menolak dunia secara lahir tetapi dalam batinnya ingin dihormati orang lain dan mendapatkan kedudukan yang mulia, maka lihatlah pada golongan mana anda berada'''.¹⁴⁰

Berdasarkan peringatan Al-Ghazali diatas secara keseluruhan dan ada kebenaran bahwa kerusakan yang tampak pada negara-negara umat muslim justru disebabkan oleh para ulama. Mereka adalah penyebab utama kerusakan negara, karena mereka adalah garamnya umat dan jika garam sudah rusak lalu apa daya dan gunanya suatu negara.¹⁴¹

Dalam ringkasan Ihya' Ulumuddin bahwa dijelaskan mengenai juru pengingat bila ditarik kesimpulan juru pengingat ini adalah seorang Ulama yang memiliki segudang ilmu dan memberi arahan kepada siapapun yang membutuhkan menuju jalan yang benar.

Juru pengingat adalah pewaris Nabi Muhammad s.a.w. ia pasti berdiri tegak atas dasar-dasar dan tujuan syariat yang murni serta hikmat yang tersirat didalamnya, juru pengingat disini pasti mengetahui letak yang menjadi perselisihan atau persesuaian antara seluruh alim ulama. Dan juga juru pengingat adalah manusia yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat antara seluruh umat, mengajak mereka mengamalkannya, berbicara dihadapan mereka itu dengan mengingat kadar kekuatan otak dan akal mereka, memberikan pimpinan dengan bahasa yang mereka gemari dan

¹⁴⁰ Safuan Alfandi, *Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Lisan*, (Solo: Sendang Ilmu, tidak bertahun), h. 193.

¹⁴¹ *Ibid*, h. 55.

mereka mengerti. Selain itu, juru pengingat adalah merupakan pendorong utama dalam mengeluarkan seluruh umat manusia dari kegelapan kebodohan ke cahaya ilmu pengetahuan, membebaskan mereka dari perbudakan serta belenggu kekhurafatan dan kemewahan.

Oleh sebab itu, amat tepat lah adanya suatu pribahasa yang berbunyi:

*“Tidaklah seorang alim itu dapat disebut orang alim sehingga tampak nyatalah bekas ilmunya itu dikalangan kaumnya”.*¹⁴²

Sesungguhnya para penguasa tidak pernah lepas dari kritik dan saran para ulama, walaupun secara umum mereka telah menjalankan pemerintahannya berdasarkan syariat Islam, menerapkan hukum-hukumnya, memperhatikan urusan mendasar kaum muslimin dan melaksanakan jihad. Karena para penguasa atau umara disni haruslah tetap dipantau dan selalu diberi nasihat untuk mengingatkan mereka ketika mereka menyimpang atau khilaf dalam menjalankan tugasnya dalam mengurus negara, begitu pula para pemimpin atau umara mereka harus siap sedia membantu para ulama dalam urusannya memberikan nilai-nilai agama kepada seluruh umat, bantuan ini berupa bentuk dorongan materi dan menyediakan apa yang dibutuhkan ulama dalam urusannya tersebut.

¹⁴² Al-Ghazali, di terj Abdai Rathomy, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung, Diponegoro; 1975), h. 10.

Karena pada dasarnya memang benar seperti apa yang di kemukakan oleh Al-Ghazali mengenai hancurnya dan kemerosotan umat itu berawal dari fatwa yang beliau keluarkan pada karya besarnya Ihya'Ulumuddin. *“kerusakan rakyat di sebabkan oleh kerusakan para penguasa, dan kerusakan penguasa di sebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan; dan barang siapa yang dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya”*.¹⁴³

Hingga sampai kapanpun itu fatwa beliau memang benar dan sesuai dengan keadaan sosial politik seiring berjalannya waktu di setiap penjuru negara muslim. Tidak menutup kemungkinan hubungan ulama disini dengan umara tidak lagi memiliki komunikasi yang baik dan tidak lagi ada keharmonisan, dikarenakan tujuan dan fungsi dari umara dan ulama akan memudar dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Umara dalam kepentingan atau urusan politik negara mereka sedangkan ulama dengan urusan agama mereka dalam berdakwah secara keras sehingga bertentangan dengan ideology negara.

Dalam hal ini pemikiran Al-Ghazali mengenai hubungan ulama dan umara' memiliki tujuan utama tersendiri dalam sistem pemerintahan pada masanya. Seharusnya ulama sebagai figure sentral sebagai pusat para penguasa meminta arahan dan saran dalam melaksanakan jabatan mereka

¹⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1985), h. I:122.

sebagai pemimpin, begitupun ulama pun diperbolehkan mendatangi umara' dengan dalih urusan tentang legitimasi mengenai hukum agama dan urusan-urusan agama lainnya, dan juga sikap umara dalam menyambut ulama harus dengan etika yang baik. Secara ulama adalah orang yang memang memang sangat berpengaruh dan memiliki drajat yang istimewa.

B. Tuntutan Pada Kondisi saat ini

Ada dua pilar penting yang bisa mendamaikan kehidupan diatas muka bumi ini yakni ulama dan umara'. Ulama sering di formulasikan dengan pemimpin formal yang menentukan kebijakan yang mesti dilaksanakan. Hubungan ulama dan umara' dalam membangun peradaban dan kemakmuran ditekankan pada bentuk hubungan dalam mengidentifikasi froblematika umat, mencari format solusi dan mengaplikasikan dalam tataran nyata.¹⁴⁴

Jika dalam Islam tidak ada pemisahan antara rohaniawan dan duniawan. Setiap muslim adalah generasi Islam dan siapa yang percaya kepada Islam di sebut muslim dan orang-orang Islam dihadapan agama Islam memiliki kedudukan yang sama. Dalam Islam tidak ada kekuasaan agama dalam pengertian kependetaan dan tidak ada urusan dunia yang terlepas dari agama, karena dalam Islam agama dan negara menjadi satu. Politik misalkan yaitu memelihara urusan umat manusia dan juga merupakan salah satu dari hukum syara'nya, karena Islam adalah akidah dan sistem.

¹⁴⁴ Arfriani Maifizar, *Peranan Ulama dan Umara dalam Memartabatkan Syariat Islam di Aceh*, (Aceh Barat: Universitas Teuku Umar, 2017), h. 388.

Di sini orang memahami agama Islam (Ulama) akan melaksanakan ibadah dan mengajarkannya. Di samping sibuk dengan urusan politik, dia juga menyeru agar perpegang teguh kepada ahlak Islam dan menyeru agar memelihara pelaksanaan sistem perundang-undangan Islam, baik dengan cara mengkritik penguasa, berdiskusi dengan mereka, memberikan nasihat kepada pemimpin maupun mengajar anak-anak kecil.

Seorang ulama disamping berperan sebagai penunggu *mihrab* dan penganjur takwa, dia juga menjadi pahlawan jihad dan panglima perang. Ulama memadukan antara cinta kasih dan kekerasan, memahami kehidupan dengan pemahaman khusus, yang dengan pemahaman itu mereka gunakan untuk menerangi pengelolaan dunia yang menjadi haknya dan mendapatkan akherat karena usahanya.¹⁴⁵

Tanpa ulama manusia akan bodoh, manusia disini adalah seluruh kalangan masyarakat termasuk penguasa juga yang akan dikuasai syetan. Dari sini lah ulama merupakan nikmat allah kepada penduduk bumi.

Rasulullah Sallallahu Alaihi wasallam bersabda ketika diceritakan kepadanya tentang dua orang, yang satu ahli ibadah dan satunya orang alim:

“keutamaan orang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan saya atas orang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya Alla, Malaikatnya, penghuni langit dan bumi hingga semut di dalam lubangnya, dan hingga ikan

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 18.

*di dalam air, mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*¹⁴⁶

Di lihat pada aspek pola hubungan ulama dengan umara' saat ini di Indonesia, sama saja halnya relasi antara Agama dan Negara. Hubungan agama dan negara telah menjadi suatu perdebatan yang cukup hangat dalam wacana sejarah dan kancah perpolitikan peradaban manusia. Polemic memperlihatkan adanya suatu perbedaan pendapat tentang hubungan negara dan agama di Indonesia. Perbedaan ini menimbulkan ketegangan-ketegangan politik ideologi.¹⁴⁷

Kewajiban mengkritik penguasa yang dilakukan para ulama itulah yang di hak kan pada hukum islam tentang kewajiban untuk mengkritik penguasa dan hukuman bagi orang yang tidak melaksanakannya atau tidak menyempatkan diri untuk melakukannya. Sesungguhnya kritik dan control terhadap perbuatan dan perkataan para penguasa yang bertentangan dengan syariat islam, tidak berarti mencatat kepribadian mereka, karena setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan khilaf. Maka mengkritik dan mengkontrol mereka akan meluruskan kebengkokan mereka sehingga mereka bisa berjalan dengan benar.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di dalam bab 'Ilmu' (bab XIX): Ibnu Majah di dalam 'Al-Muq adidimah' (bab XVII): dan Ad- darami dalam 'Al-Muqaddimah' (babXiX)

¹⁴⁷ Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, *Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Vol: XV, No. 1, Juni 2012, h. 37

¹⁴⁸ Abdul Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama & Penguasa*, (Jakarta, Darul Falah: 2003), h.78

Ulama selalu memberikan yang baik kepada para pemimpin, hingga mereka rela mendapatkan kesulitan dan melakukan segala macam cara untuk menjalankan tugas syariat ini. Allah swt berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka lah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104).

Nasihat kepada penguasa lebih utama, karena menasihati mereka akan membawa kebaikan bagi mereka maupun bagi rakyatnya. Maka dari itu para ulama salaf berpendapat bahwa memberikan nasihat kepada penguasa lebih baik dari pada melakukan demo kepada mereka atau pun keluar dari kekuasaan mereka, selama mereka tidak kafir dan menentang ayat-ayat Allah swt atau mengubah hukum-hukum syariat.

Hasan Al-Basri berkata, “mereka berpaling dari urusan kami, seperti shalat jumat, pajak, penjagaan benteng, dan melanggar batas-batas syariat. Demi Allah, agama tidak akan tegak kecuali dengan mereka, walaupun mereka bertaubat lalim dan zhalim. Demi Allah, kebaikan yang diberikan oleh Allah karena mereka, lebih besar daripada penyelewengan mereka.”¹⁴⁹

¹⁴⁹ Abu Zahrah, *Malik*, h. 51.

Imam Al-Ghazali menhadap seorang penguasa bernama Sanjar bin Malik Syah As-Saljuki untuk mencegah ke zaliman dari kaum muslimin, baik dalam harta maupun nyawa mereka. Diantara perkatanya kepada Sanjar adalah “...Sangatlah kasihan, orang-orang islam yang berhutang hampir tenggelam dalam musibah dan bencana, sementara sanak kerabatmu hampir tenggelam dengan kalung emas.”¹⁵⁰

Sebagian ulama salaf menhadap para penguasa dengan niat berbeda, Imam Malik bin Anas melakukan hal ini dan berkata, “hak setiap orang muslim atau seseorang yang diberi ilmu dan pemahaman dalam hatinya, untuk menhadap setiap pemimpin, meyerunya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kejahatan, sehingga menhadapnya itu tidak sama dengan menhadapnya ulama-ulama lainnya. jika itu dilakukan, maka tidak ada lagi kemuliaan yang melebihi kemuliaannya.”¹⁵¹

Diantara sunnatullah kepada mahluknya adalah terjadinya pertentangan antara kejahatan dan ketakwaan, maka dari itu dari dulu sampai sekarang pertentangan itu masih tetap ada, antara kebaikan dan keburukan, keadilan dan kezaliman, kebenaran dan kebatilan. Tidak di ragukan lagi yang mencegah dari kerusakan itu adalah para ulama dan fuqaha yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Maka dari itu selalu terjadi pertengkaran anatara ulama dan penguasa, terjadi pertengkaran antara orang yang membawa perintah allah dan orang yang membuangnya di balik punggungnya.

¹⁵⁰ Abdul Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama & Penguasa*, (Jakarta, Darul Falah: 2003), h.124.

¹⁵¹ *Ibi d*, h. 126.

C. Kondisi realitas hubungan sosial politik antara ulama dan umara di Indonesia

Ulama-ulama Indonesia yang berasal dari berbagai wadah atau golongan-golongan keagamaan, serta berbagai cendekiawan muslim yang ikut serta memberikan pemikiran dan gagasan besar dalam perjuangan politik yang dilakukan era saat ini demi mencapai tujuan dan keinginan bersama masyarakat Indonesia. Akan tetapi saat ini, dapat dilihat dari fenomena politik yang berlangsung di Indonesia. Salah satu tantangannya adalah dari bidang dikotomi intelektualisme tentang kepolitikan sekular dan kepolitikan agama.¹⁵² Seiring dengan hal ini, ditengah masyarakat tumbuh gejala negative. Tindak korupsi, manipulasi, dan orientasi pada egoisme semakin menonjol sehingga timbul fragmentasi sosial.

Sebagian cendekiawan muslim saat ini ikut berperan dalam proses perpolitikan yang ada. Namun peranan yang dilakukan lebih besar membawa nilai nasionalisme dan sedikit nilai keIslaman yang dimiliki. Dimana-mana terjadi percampuran syariat islam dengan kepentingan politik kelompok atau individu. Hal ini adalah persoalan serius dan harus dipecahkan para ulama.¹⁵³

Untuk saat ini perubahan besar telah berlangsung diIndonesia mulai dari para pemimpin diIndonesia dan juga para alim ulama yang sudah sebagian dipolitisasi. Arus globalisasi menjadikan dunia bertambah kecil.

¹⁵² Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.31

¹⁵³ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dlama Perubahan Zaman*, (Jakarta, Gema Insani Press; 1995), h. 72.

Hubungan antar bangsa kini berubah menjadi hubungan antar tetangga. Selain dampak positif, hal ini pun menimbulkan dampak negative. Berbagai tindak kejahatan, makin sering terjadi ditengah bangsa Indonesia.¹⁵⁴

Relitas hubungan ulama dan umara' dapat dilihat dari kegiatan pesta demokrasi, seperti halnya Pileg, Pilpres, dan Pilkada, kegiatan tersebut adalah peristiwa politik yang mengikut sertakan masyarakat awan, pengusaha, alim ulama, dan pemimpin lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Meski begitu setiap kali Indonesia menggelar pesta demokrasi, agama selalu ikut campur tangan dan memberi warna didalamnya. Hal tersebut dikarenakan setiap kali pesta demokrasi berlangsung atau dilaksanakan, para ulama dan tokoh agama (ustad, pemimpin ormas keagamaan, penceramah, pimpinan institusi agama, akademisi), ikut sibuk menjadi corong para politisi dan kandidat atau pasangan calon.¹⁵⁵

Hal tersebut dapat dilihat pada proses suksesi Pilgub DKI Jakarta. Terdapat 3 pasangan calon yang bersaing dalam Pilgub Jakarta pada tanggal 15 Februari 2017, pasangan calon tersebut ialah Agus Harimurti Yudhoyono & Sylviana Murni, Basuki Tjahaja Purnama & Djarot Saiful Hidayat, Anies Baswedan & Sandiaga Salahuddin Uno. Dari pesta demokrasi yang dilaksanakan di DKI Jakarta dapat dilihat kontribusi masyarakat Jakarta dari

¹⁵⁴ Abdul Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama & Penguasa*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 65.

¹⁵⁵ <https://www.dw.com/id/antara-politik-ulama-dan-ulama-politik/>, di akses: 13 Juli 2018, jam: 10.30 WIB

berbagai lapisan masyarakat mulai dari warga biasa, pengusaha, tokoh masyarakat, dan alim-ulama.

Proses persaingan antar kandidat berlangsung sangat panas dan memberi dampak derastis bagi kota Jakarta dari segi ekonomi, politik, dan agama. Dari proses yang demokratis Pilgub DKI Jakarta dimenangkan oleh Anies Baswedan & Sandiaga Salahuddin Uno. Letak pokus hubungan ulama dengan umara' pada pilgub Jakarta sangat terlihat jelas dan sangat terkotak-kotak antara kubu nasionalis dan relegius. Dibalik kemenangan Anies Baswedan & Sandiaga Salahuddin Uno, didukung dari berbagai kekuatan keagamaan seperti Partai Keadilan Sejahtera, FPI, FUI, dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI.

Hubungan yang dijalin antara Anies Baswedan & Sandiaga Salahuddin Uno dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab, KH. Muhammad al Khatthath, serta Mohamad Sohiful Iman selaku presiden PKS memang sangat kuat untuk memenangkan proses pilgub Jakarta.¹⁵⁶ Disinilah yang menjadi sorotan utama mengenai hubungan antara ulama terkemuka dan sangat berpengaruh pada jajaran umat muslim diIndonesia dengan sosok pemimpin yang sangat membawa nilai keagamaan dalam visinya yaitu Anies dan Sandiaga Uno.

Perselisihan kerap terjadi dikalangan para elit politik dengan para ulama saat ini, karena dari kedua belah pihak meiliki kepentingan masing-

¹⁵⁶<https://www.bbc.com>Indonesia,Ketika-Anies-Sandi-Memenangkan-dengan-Kekuatan-Islamis>, di akses: 14 Agustus 2018, Jam 13:24 WIB

masing dan tujuan utama masing-masing yang harus dicapai. Sehingga konsep hubungan ulama dengan umara yang seharusnya saling berkesinambungan untuk mencapai kemaslahatan umat malah sebaliknya mereka saling memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka pribadi, dan dampaknya masyarakat bukan lagi menjadi fokus utama melainkan kekuasaan dan jabatanlah yang menjadi fokus utama. Sehingga keseimbangan negara pun mulai terlihat goyang melalui dari ekonomi, keamanan, dan komunikasi antara penguasa dengan ulama semakin tak harmonis.

Karena sistem pemerintahan Indonesia sepenuhnya dikuasai oleh orang yang berlatar belakang partai politik. Dalam sistem politik saat ini peranan partai politik menjadi sangat vital. Partai politiklah yang banyak mewarnai kebijakan melalui wakil-wakilnya yang duduk dalam badan legislative maupun eksekutif. Dengan begitu besarnya akses yang dimiliki partai politik, muncul juga tanggung jawab sosial yang harus diemban.¹⁵⁷

Orang-orang yang masuk ke partai politik diharapkan tidak hanya menfokuskan diri mereka pada cara mendapatkan kekuasaan. Karena tujuan akhirnya adalah penciptaan kondisi yang lebih baik bagi bangsa dan negara.¹⁵⁸

Ulama saat ini sangat banyak yang menduduki kursi jabatan dipartai politik maupun kursi pemerintahan pusat dan daerah di Indonesia. Dalam ajaran islam boleh saja seorang muslim berpolitik akan tetapi orang tersebut

¹⁵⁷ Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 70.

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 71.

harus mengetahui batasan-batasannya. Jika ulama-ulama saat ini banyak yang memiliki jabatan-jabatan politik seperti halnya Gubernur, Walikota, Bupati, Menteri, Presiden sekalipun mereka harus tetap menjalankan fungsi dan tujuan utama mereka sebagai ulama.

Kondisi sosial politik Indonesia sekarang sesuai dengan keadaan sosial politik Imam Al-Ghazali pada masanya tersebut, yang mana ulama pada saat itu berbondong-bondong untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Akan tetapi tujuan mereka tidak untuk mendalami ilmu pengetahuan tersebut melainkan untuk mendapat perhatian dari para penguasa dan mengharapakan hadiah berupa materi selebihnya kedudukan yang diharapkan.¹⁵⁹

Serupa dengan kondisi sekarang di Indonesia kaum relegius dan kaum nasionalis. Para elit politik berusaha untuk mendapatkan kekuasaan yang ingin mereka capai begitu pula dengan ulama yang merasa ajaran agama pada saat ini semakin dikesampingkan oleh para pemimpin. Sehingga dalam hal ini bahwa meraka para ulama harus ikut handil atau mengambil langkah untuk ikut berperan dalam urusan politik negara demi tercapainya kemaslahatan umat.¹⁶⁰

Jika dilihat niat para ulama dengan ikut handil di partai politik memang sangat baik, akan tetapi seiring berjalannya waktu tujuan dan fungsi utama sosok ulama disini menghilang, dan malah sebaliknya ulama saat ini

¹⁵⁹ Sudarsono , *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 62.

¹⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 53.

meiliki tujuan lain dan kepentingan lain yang jauh dari tugas pokok ulama pada umumnya.

Realitas saat ini banyak kerap terjadi di jajaran lapisan masyarakat yaitu ulama-ulama di daerah pada saat menjelang pelaksanaan Pilkada selalu didatangi oleh para kandidat atau paslon-paslon yang akan maju. Karena didorong oleh nafsu, ambisi yang kuat dan kepentingan tertentu (baik kepentingan politik-ekonomi dan maupun kepentingan ideology-keagamaan), mereka rela menjadi pondasi terdepan untuk paslon tertentu, demi meluluskan paslon yang mereka dukung itu serta mereka tidak segan-segan menyitir ayat-ayat dan teks-teks keagamaan sebagai legitimasi teologis.¹⁶¹

Perkembangan politik Indonesia menunjukkan bahwa agama merupakan suatu institusi politik yang paling penting dalam sistem Pancasila. Sebab, dari agama lah para politisi coba memusatkan atau mencari legitimasi mereka, baik secara langsung ataupun tidak. Agama dipergunakan sebagai sumber bagi ketajaman-ketajaman moral dan keputusan-keputusan terhadap rakyat, yang merupakan basis dari masyarakat Indonesia.¹⁶²

Bangsa Indonesia memiliki etos keagamaan yang sangat tinggi sehingga mereka menempatkan ulama sebagai figure yang patut diteladani. Tanpa kehadiran ulama, kehidupan masyarakat tidak akan berkembang menjadi lebih baik. Dewasa ini ulama diharapkan berperan dalam proses

¹⁶¹ <https://www.dw.com/id/antara-politik-ulama-dan-ulama-politik/>, di akses: 13 Juli 2018, jam: 14.23 WIB.

¹⁶² Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara Analisis Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. IX.

perubahan menuju modernisasi. Namun, tanpa disertai pengembangan nilai keagamaan, proses ini akan menimbulkan berbagai bahaya. Tanpa diimbangi etika keislaman, peradaban manusia dalam kurun ilmu pengetahuan dan teknologi akan hancur.¹⁶³

Harmoni agama dan kebangsaan menjadi satu yang niscaya, agama membutuhkan kekuasaan untuk menciptakan keteraturan pada saat ini di Indonesia. Demikian negara juga membutuhkan agama agar negara memiliki nilai peradaban dan kemanusiaan. Menurut Cholil selaku ketua komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI pusat, dalam acaranya tentang sosialisasi peta dan dakwah di Balikpapan. Cholil mengupas tentang hubungan agama dengan negara, bahwa jangkar penyokong NKRI itu berasal dari kaum relegius dan kaum nasionalis.¹⁶⁴

Menurut Cholil, jika hubungan keduanya itu retak maka tak mustahil sebelum tahun 2030 indonesia akan bubar. Cholil Nafis menyitir apa yang diungkapkan oleh Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, bahwa agama dan kekuasaan itu sebagai saudara kembar. Agama adalah sebagai pondasinya sedangkan kekuasaan adalah penjaganya. Begitu juga hubungan ulama dengan umara harus sinergi pada posisinya masing-masing. Maka pemerintah wajib

¹⁶³ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dlama Perubahan Zaman*, (Jakarta, Gema Insani Press; 1995), h. 80.

¹⁶⁴ <http://www.muikaltim.org/mui-gelar-halaqoh-peta-dakwah.html>, di akses 13 juli 2018, jam: 15.10 WIB.

menciptakan keteraturan. Sedangkan ulama untuk memberi nilai langit dalam pemerintahannya.¹⁶⁵

Namun pada saat ini adalah pelibatan aneka ujaran kebencian beserta peredaran meme dimedia sosial yang melanggar ke patuttan dan peraturan perundang-undangan. Seharusnya dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin besar dalam bidangnya masing-masing, dapat mempermudah pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Dan juga komunikasi antara ulama dan penguasa semakin baik dan tujuan utama dari ulama dan umara dapat terrealisasikan dengan baik kepada masyarakat.

¹⁶⁵ M.republika.co.id/kenal/news/politik, 5 mei 2018, jam 13.00. wib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ulama berpengaruh dilapisan masyarakat dengan keteguhan imamnya dan syariat, ketabahan, kesabaran, dan keberanian, sehingga berani mengatakan kebenaran didepan penguasa lalim, tidak takut dengan bengisnya penguasa, kuatnya pemerintahan dan sigapnya para tentara.

1. Hubungan ulama dengan umara' pada masa Imam Al-Ghazali. Beliau menjelaskan mengenai hubungan ulama dengan umara' tersebut, masuk dalam point penting pada adab berkuasa. Al-Ghazali menekankan pada kekuatan tauhid, memberi nasihat-nasihat moral, keadilan keutamaan ilmu dari pada ulama, dan oleh karena itu pada masanya Al-Ghazali memiliki kewajiban untuk memperbaiki ilmu masyarakat dan pejabat negara pada saat itu. Karena Al-Ghazali sadar bagaimana kondisi pemerintahan pada masanya sedang dalam keadaan tidak stabil, beliau menjelaskan bahwa ulama pada masanya hanya memfokuskan diri mereka untuk berusaha mendalami ilmu pengetahuan demi mendapatkan imbalan dari penguasa saat itu bukan dari segi pentingnya ilmu pengetahuan tersebut. Maka dari itu Al-Ghazali berpendapat bahwa wujud sebuah pemerintahan yang syar'I harus ada, jika tidak ada maka pemerintahlah yang memegang otoritas publik, dan berdampak kekacauan, permusuhan, pertumpahan darah, kemiskinan, dan tidak setabilnya

ekonomi masyarakat, itu kondisi hubungan ulama dan umara' yang sedang terjadi dimasa beliau.

2. Suasana politik diIndonesia yang kerap terjadi saat ini sebagai wujud gambaran bagaimana hubungan antara ulama dengan umara' yang sangat berpengaruh dan memiliki peran penting demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Ulama di Indonesia saat ini merasa ditekan dan dibatasi tugas pokok mereka oleh pemerintah, yang sebenarnya itu semua hasil buah dari persoalan-persoalan politik atau berawal dari kelompok-kelompok politik yang meemiliki tujuan penting dalam mencapai kekuasaan yang diinginkan. Terlihat sangat jelas bahwa memang sudah tidak bisa dihindari lagi bahwa setiap pelaksanaan Pilkada dan Pilpres Agama disini memiliki power yang besar demi mendapatkan kemenangan yang besar.

B. SARAN

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat saran yang harus dicermati dan ditindak lanjuti. Dari pembahasan dan kesimpulan diatas, penulis ingin memberikan saran yang berkaitan dengan hubungan ulama dengan umara dalam sudut pandang Imam Al-Ghazali kajian atas kitabnya dan relevansinya diIndonesia. Kritik dan saran bukan upaya untuk menjatuhkan. Melainkan lebih kepada proses refleksi kebelakangan. Untuk kemudian melejit kedepan. Semoga ini menjadi saran yang membangun :

1. Untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pemikiran tokoh agar memperbanyak buku-buku utama yang bersangkutan dengan penelitian yang diteliti, karena Penulis disini menyadari bahwa dalam

penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dalam segi penulisan, dan pengumpulan data sekunder maupun primer seperti buku-buku karya asli Imam Al-Ghazali dan buku-buku pendukung yang bersangkutan dengan pembahsan ini yang juga sebagian belum dimiliki penulis. Sehingga untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian library research (kepustakaan) atau yang meneliti kehidupan sosial politik Al-Ghazali diharapkan dapat memiliki buku-buku utama beliau dan memahami apa isi kandungan buku tersebut.

2. Penelitian skripsi ini diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai rujukan penelitian-penelitian selanjutnya terkhusus pada penulis yang meneliti mengenai pemikiran tokoh Imam Al-Ghazali. Sehingga penelitian selanjutnya lebih maksimal dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan memberi penulisan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Amin, *Filsafat Etika Islam (Antara Al-Ghazali dan Kant)*, Bandung: Mizan, 2002.

Abdul Futuh at-Tuwaanisi Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

Abu Al-Hasan Al-Nadawy, *Rijal al-Fikry wa al-Dakwat fi al-Islammiyat*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1969.

Admin, *Kriteria Ulama Akhirat*, Jakarta: Jurnal Islam, 2009

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Lisan*, Penerj. Safuan Alfandi, Solo: Sendang Ilmu, tanpa tahun.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama; Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*, Penerj. Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan, Cet.1, Bandung: Marja, 2014

Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifat*, terj. Tahkik Sulaiman Dunya, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. H. Ismail Yakub Jakarta: CV. Faizan, 1985.

Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Mizan, 1996.

Al-Qardhawy Yusuf, *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.

Ali Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta. Bumi Aksara, 1991.

Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994

An-Nabhani Taqiyuddin, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, Penerjemah Moh., Maghfur Wachid, Jawa Timur: Al-Izzah, 1997.

Anwar Rosehan, *Ulama dan Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Ringkasan Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Cv Penerbit Diponegoro

Asy'arie Musa et al. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: LESFI, 1992.

Asmaran AS, *Pengantar Study Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, t. tp.: Almaarif, tanpa tahun.

Bajharist Shalih Hasan Adnan, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

Dunya Sulaiman, *Al-Haqiqat Fi Al-Nazhar Al-Ghazali*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, 197

Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, Yogyakarta: LKiS, 2000

<file:///C:/Users/8%20KOMPUTER%20&%20LAPTOP/Documents/ku mpulan%20pdf/kepemimpinan.pdf>. di akses pada tanggal 08 April 2018 pukul 19:59 WIB

Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Gazali, *Interaksi Ulama dan Umara dalam Menata Kehidupan Sosio-Keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016

Harahap Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011

Hatta Ahmad, *Tafsir Quran Perkata* Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, Bandung: CV Insan Mandiri, 2011.

Hsubky Badruddin, *Dilema Ulama dalam Prubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

<https://id.m.Wikipedia.org/wiki/ulama>, jam 19.25 WIB Tanggal 2 Februari 2018.

<https://nasional.tempo.com>, (Kamis 15 maret 2018), 08.56 WIB.

<https://www.dw.com/id/antara-politik-ulama-dan-ulama-politik/>, di akses: 13 Juli 2018, jam: 10.30 WIB

<https://www.dw.com/id/antara-politik-ulama-dan-ulama-politik/>, di akses: 13 Juli 2018, jam: 14.23 WIB.

Ismail Ilyas, *True Islami: Moral, Spiritual, Intelektual*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Ibrahim Indrawijaya Adam dan Wahyu Suprati, *Kepemimpinan dalam Organisasi Modal Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III*, Jakarta: Lembaga Administrasi Nasional, 2008.

Imam Al-Ghazali, *12 Kereteria Ulama Dunia Dan Akhirat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.

Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2005.

Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

M. Lapidus Ira., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Gufron A. Mas'adi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

M.republika.co.id/kenal/news/politik, 5 mei 2018, jam 13.00. wib.

Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlas, 2001

A.C. Milner, *Islam dan Negara Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Qadir Djaelani Abdul, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Al-Quran*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.

Rivai Veithzal, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sjadzali Munawir, *Islam Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990.

Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilomiah*, Bandung: Tarsito, 1991.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Thariq M.as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema insani, 2005.

Wahidin Ade, *Konsep Ulama Menurut Al-Quran pada Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*

Yahya Waris, *Sistematika Ahlak suatu Kajian Teoritis*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 1980.

Yaya Sunarya dan Hermawan, A. Heris dan, *Filsafat*, Bandung: CV Insan Mandiri, 2011.

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada; 2014.

Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Zamharir Muhammad Hari, *Agama dan Negara Analisis Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004.

